MAKNA *NAFS MUTHMAINNAH* DALAM SURAH AL-FAJR AYAT 27

(Studi Komparasi Penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka)

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
Untuk memenuhi salah satu persyaratan
Dalam menyelesaikan program Sarjana Strata Satu (S-1)
Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

DYAH MUTHMAINNAH SAFITRI

NIM: E03215014

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama	: Dyah Muthmainnah Safitri
NIM	: E03215014
Program Studi	: Ilmu Alquran Dan Tafsir
Fakultas	: Ushuluddin Dan Filsafat
Perguruan Tinggi	: Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang ditujuk sumbernya.

Surabaya,10 Juli 2019

Pembuat Pernyataan,

METERAI TEMPEL
TGL 20
9CE20AFF668780924
6000
ENAM RIBU RUPIAH

DYAH MUTHMAINNAH SAFITRI
NIM. E03215014

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : DYAH MUTHMAINNAH SAFITRI

NIM : E03215014

Judul : MAKNA *NAFS MUTHMAINNAH*

(STUDI KOMPARASI PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN BUYA HAMKA)

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diajukan.

Surabaya,10 Juli 2019

Pembimbing I

Drs. H. Umar Faruq, MM
196207051993031003

Pembimbing II

Purwanto, MHI
197804172009011009

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Dyah Muthmainnah Safitri ini telah dipertahankan didepan
Tim penguji skripsi

Surabaya,10 Juli2019

Mengesahkan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir

Dekan,

Dr. Kuhawi Basyir, M.Ag
NIP. 196409181992031002

Tim Penguji:
Ketua

Drs. H. Umar Faruq, MM
196207051993031003

Sekretaris

Naufal Cholily, M.Th.I
198704272018011001

Penguji I

Dra. Hj. Khoirul Umami, M.Ag
197111021995032001

Penguji II

Mutamakkin Billah, Lc, M.Ag

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: Dyah Muthmainnah Safitri
NIM	: E03215014
Fakultas/Jurusan	: Ushuluddin/Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
E-mail address	: dyhsafitri10@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul : MAKNA NAFS MUTHMAINNAH DALAM SURAH AL-FAJR AYAT 27
(Studi Komparasi Muhammad Abduh dan Buya Hamka)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 7 Agustus 2019

Penulis

(Dyah Muthmainnah Safitri)

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pendapat dua mufasir yakni Muhammad Abduh dan Buya Hamka dalam menafsirkan QS. al-Fajr ayat 27 mengenai *nafs muthmainnah*. Dari pendapat kedua mufasir tersebut, terdapat persamaan dan perbedaan penafsiran, dam diantara keduanya yang di jadikan tujuan pembahasan pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini menggunakan jenis penelitian kepustakaan (*library research*) dan melalui pendekatan metode *muqa>rran* (perbandingan), dengan membandingkan antara penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka. Setelah itu dideskripsikan perbedaan dan persamaan penafsiran antara kedua mufasir tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode dokumentasi dengan mengumpulkan berbagai macam buku, artikel, jurnal, maupun dokumen yang berkaitan dengan penelitian ini. Terdapat dua data, yakni data primer dan sekunder yang kemudian dari kedua data tersebut akan dianalisa menggunakan teknik penulisan deskriptif dan memberikan kesimpulan terhadap apa yang telah diteliti.

Hasil penelitian ini adalah menemukan persamaan dan perbedaan antara kedua mufasir Muhammad Abduh dan Buya Hamka, baik dari metode maupun penafsirannya. Perbedaan kedua mufasir disebabkan karena latar belakang keilmuan, lingkungan tempatnya tinggal para mufasir. Mengenai makna *nafs muthmainnah* dalam surah al-Fajr ayat 27 ini, Muhammad Abduh dalam tafsirnya memaknai kata *nafs muthmainnah* dengan menggambarkan seperti orang dermawan yang selalu bersyukur dengan apa yang telah dimilikinya, yang selalu membelanjakan hartanya untuk orang yang lebih mmebutuhkan. Berbeda dengan penafsiran Buya Hamka,yang dalam tafsirnya, Ia memaknai kata *nafs muthmainnah* sebagai tingkat ketenangan jiwa yang paling tinggi yang diperoleh melalui berbagai macam rintangan dan cobaan sehingga dalam dirinya tidak ada ketakutan apapun karena merasa sangat deat dengan Allah SWT.

Kata kunci: *Nafs Muthmainnah*, *Tafsir Juz 'Amma* dan *Tafsir al-Azhar*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM ..... **i**

PERSETUJUAN PEMBIMBING ..... **ii**

PENGESAHAN PENGUJI SKRIPI ..... **iii**

PERNYATAAN KEASLIAN ..... **iv**

MOTTO ..... **vi**

PERSEMBAHAN ..... **vii**

PEDOMAN TRANSLITERASI ..... **viii**

KATA PENGANTAR ..... **ix**

ABSTRAK ..... **xii**

DAFTAR ISI ..... **xiii**

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Identifikasi Masalah 7

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 8

F. Telaah Pustaka 9

G. Metode Penelitian 11

H. Sistematika Penelitian 14

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Nafs* Jiwa) 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Pengertian *Nafs* (Jiwa) 16

2. Macam-Macam Jiwa (*Nafs)* 19

B. Metode Penafsiran dan Jenis-Jenis Metode Penafsiran 26

1 Pengertian Metode Penasiran 26

2 Jenis-jenis Metode Penelitian 27

a. Metode Analisis *(Tahlīlī)* 27

b. Metode Global *(Ijmālī)* 27

c. Metode Tematik *(Maudhuī)* 27

d. Metode Komparasi *(Muqarrān)* 28

C. Teori Metode Komparasi *(Muqārrān)* 28

1. Pengertian Tafsir *Muqarrān* 28

2. Metode Tafsir *Muqarrān* 28

3. Langkah-langkah dalam Penafsiran Tafsir *Muqarrān* 29

4. Kelebihan dan kekurangan Metode Tafsir *Muqarrān* 30

BAB III BIOGRAFI DAN PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN BUYA HAMKA

A. Biografi Muhammad Abduh 31

1. Latar belakang kehidupan 31

2. Perjalanan intelektual 33

3. Karakteristik *Tafsir Juz Amma* 37

B. Biografi Buya Hamka 39

1. Latar belakang kehidupan 39

2. Perjalanan intelektual 43

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Karakteristik *Tafsir al-Azhar* 45

C. Penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka tentang *Nafs Muthmainnah* dalam Alquran Surah al-Fajr ayat 27 51

1. Penafsiran Muhammad Abduh 51

2. Penafsiran Buya Hamka 53

BAB IV KOMPARASI PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN BUYA HAMKA TENTANG *NAFS MUTHAMINNAH* PADA SUTAH AL-FAJR AYAT 27

D. Analisa Penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka tentang *nafs muthmainnah* 57

1. Penafsiran Muhammad Abduh 57

2. Penafsiran Buya Hamka 58

E. Persamaan dan perbedaan penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka tentang *nafs muthmainnah* 61

1. Metode Penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka 61

2. Penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka 62

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 65

B. Saran 66

DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah menciptakan manusia dari air mani yang keluar dari *shulbi* seorang laki-laki dengan air yang keluar dari *tarāib* seorang perempuan, dikandung dari rahim ibu menurut ukuran dan bulan-bulan tertentu, dari segumpal air mani *nutfah* lalu menjadi segumpal darah *'ālaqah*, selanjutnya menjadi segumpal daging *mudghah*.[1] Kemudian Allah menyempurnakan dengan meniupkan roh kedalam tubuhnya dan dia menjadi pendengaran, penglihatan, dan hati.[2] hal ini merupakan bukti yang menunjukkan kemahabijaksanaan pencipta-Nya dan kemampuan-Nya dalam mengatur segala urusannya dengan baik dan sempurna. [3]

Dalam Alquran telah dijelaskan bagaimana Allah menciptakan manusia, yang semula tubuh kemudian disempurkan dengan peniupan roh (jiwa) kedalamnya, ketika penyempurnaan itulah sehingga dapat berfungsinya panca indera manusia, disini pula dapat dilihat bahwa Alquran memandang tubuh dan jiwa manusia sebagai dua dimensi yang saling menyatu dalam hal kesempurnaan. [4]

---

[1] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir al-Azhar*, Juz. 30 (Jakata:Pustaka Panjimas, 1982), 72.
[2] Q.S al-Sajadah/32:9
[3] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, Juz. 30 (Semarang: cv. Toha Putra, 1993), 87.
[4] M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Quran: Fungsi dab Pesan Wahyu dalam Masyarakat* Cet. 1 (Bandung: Misan, 1992), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Manusia adalah makhluk Allah paling sempurna, indah bentuknya, dan seimbang posturnya. Juga pada keberadaan akal dan ruhnya, yang semua tersusun rapi dan sempurna dalam dirinya. Disana terdapat unsur-unsur kesempurnaan sifat organ-organ manusa degan kelembutan dan keteraturannya. Organ-organ umum manusia meliputi tulang, otot, pipi, kulit, pencernaan, darah, pernafasan, reproduksi, saraf, pendengaran, penglihatan, penciuman, peraaan yang sangat mengagumkan. Maka dengan perseimbangan sebaik-baik tubuh dan pedoman pada akalnya itu dapat hidup dipermukaan bumi ini menjadi teratur. Kemudian Tuhan mengutus pula Rasul-rasul membawa petunjuk bagaimana cara menjalani hidup ini supaya selamat.[5]

Manusia diberi akal budi yang tidak dimiliki oleh makhluk hidup ciptaan Allah lainnya di permukaan bumi ini, sebab itu manusia dapat merencanakan apa saja yang akan dikerjakan kelak.[6] dalam aktivitasnya ketika manusia mengelola dan merawat serta mengatur kehidupan dibumi ini agar sejahtera dan damai, Allah senantiasa memberinya cobaan berupa rintangan dan godaan, agar manusia dapat berjuang dan memberikan makna kehidupan.

Dalam menjalani kehidupan, setiap orang mempunyai potensi yang berbeda dalam dirinya. Oleh karena itu, Allah menganjurkan manusia untuk lebih memperhatikan *nafs*,[7] karena *nafs* merupakan sisi dalam manusiia yang berfungsi mendorong berbuat baik dan buruk .

---

[5] Sayyid Qutb, *Tafsir Fii Zhilalil Quran*, Jilid. 12 (Jakarta: Gema Insani, 2006), 198-199
[6] Amrullah (Hamka), *Tafsir al-Azhar*…, 320
[7] Waryono Abdul Gafur, *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005) hlm. 305

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّىٰهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

"Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, Dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya".

Berdasarkan ayat diatas, kesadaran dan kepribadian manusia berpusat pada jiwa atau *nafs* nya, sebagaimana Allah telah mengilhamkan kepada setiap jiwa jalan kejahatan dan ketaqwaan. Semua orang diberitahu mana jalan yang buruk, yang berbahaya, yang akan membawa celaka supaya janganlah ditempuh. Setiap orang diberi peluang dan kebebasan untuk memilih jalan yang baik , yang akan membawa selamat bahagia di dunia dan diakhirat. Itulah tanda cinta Allah SWT kepada hambanya. Dan jiwanya dibersihkan pula dari penyakit-penyakit yang mengancam kemurniannya. Penyakit yang paling berahaya bagi jiwa adalah mempersekutukan tuhan dengan yang lain, mendustakan kebenaran yang telah dibawa oleh Rasul, atau bersifat hasat, dengki kepada sesama manusia. Maka dari itu, hendaklah manusia membersihkan dari luar dan dalam jiwa nya. Sebab kotoran atau penyakit-penyakit hati tersebut yang mampu membuka segala macam kejahatan besar. [8]

Beberapa tahun lalu, sejak manusia dilahirkan kebumi, telah banyak hati yang didominasi oleh hawa nafsu dan syahwat. Pada dasarnya (*nafs muthmainnah*) ini juga seperti jasad, yang membutuhkan berupa karbohidrat, mineral protein, dan sebagainya. Sama hanya dengan Jiwa yang membutuhkan

[8] Amrullah (Hamka) *Tafsr al-Azhar…., 174-176*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

makanan seperti sholat, dzikir, puasa, dan sebagainya. Pada dasarnya, dalam sehari jasad manusia membutuhkan tiga kali asupan makanan, dan apabila tidak terpenuhi maka akan sakit. Begitu pula dengan Jiwa, apabila Jiwa tidak terjaga dengan baik dan benar pada jalan Allah, maka tidak akan selamat di dunia dan di akhirat, bila jiwa *nafs muthmainnah* dijaga dengan benar, maka Allah akan menjaga dan selamat di dunia dan di akhirat.[9]

Rohani dan jasmani tidak dapat terpisah pada diri manusia, keduanya selalu beriringan dan saling melengkapi dalam satu kesatuan yang utuh, yakni dari perpaduan yang sempurnaan selaras menjalani kehidupan. Manusia memiliki dua sifat dalam dirinya, yang pertama yakni sifat binatang yang tercermin dalam kebutuhan biologis pada diri manusia yang harus terpenuhi untuk menjaga kelestarian nya. Dan yang kedua yakni sifat malaikat yang tercermin karena kecenderungan untuk mengenal Tuhan, beriman, beribadah, dan bertasbih kepada Tuhan. Dengan adanya dua sifat yang ada pada diri manusia ini, seringkali terjadi konflik batin, kadang kebutuhan biolgis yang kuat, tapi terkadang kebutuhan rohani yang kuat. [10]

Ketika manusia dapat menyeimbangkan antara jasmani dan rohaninya, berarti ia telah mampu menahan hawa nafsunya. Dan sebaiknya, apabila ia lebih memilih mementingkan kesenangan kehidupan dunia, maka ia telah dikuasai oleh hawa nafsunya. Ketika nanusia memilih kenikmatan dunia dan hawa nafsunya, sebenarnya ia telah mirip dengan binatang bahkan bisa lebih sesat lagi karena ia tidak menggunakan akal. Kebutuhan ini belum matang, karena belum

[9] http://gadneh.wordpress.com/2009/02/16/cinta.alquranulkarim.
[10] Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid, 8 (Surabaya: Pt Bina Ilmu, 1993), hlm. 223-224

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bisa cara mengendalikan hawa nafsu, serta hanya tunduk dengan perintah *al-Nafs al-Ammarah bissu* (nafsu yang mengajukan keburukan). [11]

Manusia yang berbeda dengan derajat tinggi dari kesempurnaan manusia (nuraninya selalu waspada, dan mampu mengendalikan hawa nafsu) mereka mencaci dirinya yang telah semena-mena, maka disaat itu akan menuju Allah SWT dalam keadaan meminta ampun dan bertaubat. Dalam hal ini, manusia berada dalam naungan *an nafs al-lawwamah* (nafsu yang mengajak keburukan, namun pada akhirnya menyesali). [12]

Adapun *nafsu muthmainnah* terurai pada QS Al-Fajr Ayat 27, yang kebanyakan orang diartikan sebagai nafsu yang selalu mengajak kebaikan. Dari berbagai artikel, *nafsu muthmainnah* diartikan sebagai jiwa yang beriman, bertaqwa, dan yakin serta selalu suci dari dorongan hawa nafsu. Adapun keempat unsur tersebut jika dilakukan akan mendapatkan jiwa yang tenang dan mengubah pola fikir manusia dalam menghadapi kegagalan. Sebagaimana yang telah Allah SWT firmankan dalam Q.S al-Fajr 89: 27-30.

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ٱرْجِعِىٓ إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾

فَٱدْخُلِى فِى عِبَـٰدِى ﴿٢٩﴾ وَٱدْخُلِى جَنَّتِى ﴿٣٠﴾

> "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku, Masuklah ke dalam syurga-Ku".

Jiwa yang yakin kepada perkara yang hak dan yang tidak ada lagi perasaan *syak* (ragu, bimbang). Jiwa yang berpegang teguh pada ketentuan

[11] Muhammad Usman Najati, *Ilmu Jiwa dalam al-Quran* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), hlm. 225-228

[12] Joko Suharto bin Masnawi, *Menuju Ktetenangan Jiwa* cet, 1 (Jakarta: Rineka Cipta. 2007), hlm.10.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

syari'at, sehingga tidak mudah terombang-ambingkan oleh nafsu syahwat dan keinginan. [13]

Nafs dalam Alquran memiliki banyak makna, *nafs* juga dapat diartikan sebagai totalitas manusia. Dalam konteks membicarakan tentang manusia, kata *nafs* dapat diartikan sebagai manusia yang berpotensi baik dan buruk. Makna dan pengertian *nafs muthmainnah* sangat beragam dari pandangan para mufasir. Seperti dalam tafsir karya Muhammad Abduh yang berjudul tafsir Juz 'Amma. Muhammad Abduh menafsirkan sedikit berbeda dengan para mufasir lainnya. Beliau menafsirkan *nafs muthmainnah* adalah seorang hartawan yang senantiasa bersyukur: tidak mengambil suatu apapun selain yang menjadi haknya, tidak menolak memberikan sesuatu kepada yang berhak menerima, senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada anak yatim.

Lain halnya dengan penafsiran Prof. DR. Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah atau Buya Hamka. Dalam tafsir Al-Azhar karangan belau menjelaskan bahwa *nafs muthmainnah* yakni jiwa yang mencapai tenang dan tentram. Jiwa yang telah digembleg oleh pengalaman dan penderitaan. Jiwa yang telah melalui jalan berliku, sehingga tidak mengeluh lagi apabila mendapat segala macam cobaan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas maka dapat diidentifikasikan berbagai masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan *nafs muthmainnah*?

[13] Ahmad Musthafa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi…,*274.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana agar mencapai tingkatan *nafs muthmainnah*?
3. Bagaimana Alquran menjelaskan tentang *Nafs muthmainnah?*
4. Bagaimana latar belakang kehidupan Muhammad Abduh dan Buya Hamka?
5. Bagaimana perjalanan intelektual Muhammad Abduh dan Buya Hamka?
6. Bagaimana karakteristik *Tafsir Juz Amma*?
7. Bagaimana karakeristik *Tafsir al-Azhar*?
8. Bagaimana komparasi pemikiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka dalam menafsirkan *nafs muthmainnah*?

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka tentang *nafs muthmainnah* dalam surat al-Fajr 27?
2. Bagaimana persamaan dan perbedaan kedua tafsir tersebut dalam menafsirkan *nafs muthmainnah* dalam surat al-Fajr ayat 27?

D. Tujuan Penelitian

Dengan melakukan penelitian yang sehubungan dengan judul diatas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka tentang *nafs muthmainnah* dalam surat al-Fajr 27.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Untuk mendeskripsikan persamaan dan perbedaan tafsir tersebut dalam menafsirkan *nafs muthmainnah* dalam surat al-Fajr ayat 27.

E. Kegunaan Penelitian

Dengan adanya penelitian, maka sudah seharusnya penelitian tersebut memberi kontribusi yang bermanfaat untuk penelitian-penelitian selanjutnya. Adapun kegunaan dapat berupa kegunaan teoritis dan kegunaan praktis.

1. Kegunaan Teoritis

   Penelitian yang sebaiknya memberikan kontribusi dalam bentuk wacana baru dalam khasanah keilmuan. Khususnya dalam dunia penafsiran Alquran yang membahas tentang *nafs muthmainnah*. Penelitian ini akan menambah wawasan keilmuan tentang *nafs muthmainnah* dari mufasir Muhammad Abduh dan Hamka.

2. Kegunaan Praktis

   Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi kaum muslimin dan bagi pembaca dapat mengetahui pemahaman yang luas tentang penafsiran *nafs muthmainnah* dalam surat al-Fajr ayat 27.

F. Telaah Pustaka

Setelah melakukan penelusuran dari beberapa data yang terkait dengan penelitian baik dalam buku, jurnal, maupun skripsi. Pembahasan tenyang *nafs muthmainnah* sangatlah banyak. Seperti:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Surat Al-Fajr Ayat 27-30 Dan Implementasinya* Dalam Kesehatan Mental (Analisis Bimbingan Konseling Islam)**.** Fajar Nur Zulianto Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN walisongo Semarang 2015. Dalam skripsi ini membahas tentang jiwa yang tenang merupakan kedaan tertinggi dari perkembangan spiritual. Jiwa yang tenang berada dalam keadaan harmonis, bahagia, nyaman dan damai. Jiwa ini berada dalam keadaan yang tenang karena mengetahui, walaupun terdapat kegagalan duniawi, hal ini akankembali kepada Allah. Metode yang digunakan dalah metode *tahlili.*
2. *Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Alquran (Studi Tafsir Tematik).* Arifatul Hikmah Skripsi Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa *Muthmainnah* adalah ketenangan jiwa yang condong kepada nilai-nilai ketuhanan dan mengikuti petunjuk-petunjuk ilahi. *Muthmainnah* bisa diartikan sebagai jiwa yang ikhlas, yakin, beriman, dan juga jiwa yang ridha dengan ketentuan Allah dan yang tahu bahwa sesuatu yang menjadi bagiannya pasti akan datang kepada nya. Metode yang digunakan adalah *maudhu'i*
3. *Al-Nafs Al-Muthmainnah Dalam Q.S Al-Fajr Ayat 27-30 (Suatu Kajian Tafsir Tahlili),* Sanar Skripsi Ilmu Alquran dan Tafsir Fakultas Ushuluddin filsafat dan Politik UIN alaluddin Makasar tahun 2013. penelitian ini menjelaskan bahwa *al Nafs al Muthmainnah* terbentuk dari keimanan yang total, tidak adanya keraguan sedikitpun dalam beragama. Dengan dasar keagamaan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lurus akan terbentuk sikap tawakkal Alallahi, berserah diri sepenuhhnya kepada Allah, menerima dengan ikhlas Qada dan Qadar. Metode yang digunakan metode *tahlili.*

4. *Analisis Tentang Gejolak Nafsu Kemanusiaan Menuju Nafsu Muṭhmainnah.* Elok Sumariyah Thesis Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel Surabaya 1996. Hasil dari penelitian ini adalah menjelaskan yang dimaksud gejolak *Nafsu Muthmainnah* ialah suatu kekuatan yang berasal dari organ rohani yang mengeluarkan intruksi kepada anggota jasmani untuk berbuat, hingga mempengaruhi kepribadian seseorang, karena pada dasarnya nafsu terdiri dari nafsu positif dan nafsu negatif. Di dalam melakukan hal itu, manusia lebih cenderung pada nafsu negative (perbuatan buruk), dari kecenderungan itulah maka perbuatan manusia diarahkan pada perbuatan yang lebih baik dan yang telah dapat tuntutan dan pemeliharaan yang mendekati nafsu ilahiyah (*nafsu muthmainnah).* Metode yang digunakan menggunakan metode *tahlili.*

Hasil dari pemaparan penelitian yang setema diatas merupakan hasil dari penelitian *Nafs muthmainnah* surat al-Fajr ayat 27, namun dalam pembahasan skripsi ini fokus pada tafsir Juz ‘Amma karya Muhammad Abduh dan tafsir al-Azhar karya Hamka yang belum pernah dibahas peneliti sebelumnya.

G. Metode Penelitian

Metode penelitian dalam pembahasan skripsi ini meliputi beberapa hal sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library reaserch).* Penelitian ini menggunakan sumber kepustakaan berupa artikel, jurnal, media massa, dan karya tulis guna mendapatkan data penelitian yang sesuai dengan pembahasan. Dimana teori yang sesungguhnya adalah alat yang akan diuji kemudian dengan data dan instrumen penelitiannya. Penelitian ini mencoba mengkaji ulang mengenai pemahaman tentang *nafs muthmainnah* dengan sudut pandang pemikiran dua mufasir. Dan kemudian data tersebut di kontekstualisasikan dengan kondisi dijaman sekarang.

Metode penelitian ini menggunakan metode pendekatan komparasi antara *mufasir* Muhammad Abduh dan Buya Hamka. Dimana kedua *mufasir* tersebut memiliki perbedaan dan cara pandang yang berbeda mengenai mahar. Kemudian penulis menyertakan pendapatnya diakhir pembahasan.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan penelitian *(Library Research).* Data untuk penelitian ini diambil dari artikel, buku, maupun dokumen, sehingga muncul sumber primer dan sekunder dalam teknik pengumpulan datanya. Begitu pula dalam proses dokumentasi yang mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan sebagainya. Data peneitian ini menggunakan data penelitian kualitatif. Ada dua jenis data yang digunakan yakni data primer dan data sekunder. Adapun data primer adalah:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Kitab *Tafsir Juz 'Ammar*, karya Muhammad Abduh

b. Kitab *Tafsir al-Azhar*, karya Buya Hamka

Sedangkan sumber data sekunder yang digunakan adalah referensi pendukung tentang kejiwaan, buku-buku *Menuju Ketetenangan Jiwa*, jurnal penelitian tentang *nafs muthmainnah*, serta jurnal atau artikel yang membahas tentang nafs.

Adapun langkah-langkah yang akan peneliti lakukan dalam tahapan ini yakni:

a. Mengumpulkan penafsiran dari Muhammad Abduh dan Buya Hamka tentang *nafs muthmainnah*.

b. Menyusun penafsiran tersebut meuuru ekarakteristik penelitian menurut *asbabun nuzul, munasabah ayat,* dan kandungan ayat.

c. Menganalisi secara analitis ayat-ayat tersebut dengan menggunakan teori dari Muhammad Abduh dan Buya Hamka.

d. Membaca dengan teliti terhadap sumber data primer dan sekunder, yang sesuai dengan tema penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penelitian terdapat beberapa metode. Data dikumpulkan dengan cara wawancara, angket, tes, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode dokumentasi adalah mengumpulkan berbagai data baik berupa catatan, buku, kitab, artikel,jurnal, dan lain-lain. Yang berhubungan dengan penelitian berdasarkan konsep-konsep kerangka penulisan yang telah dipersiapkan sebelumnya.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah pengorganisasian data dalam suatu pola. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan pendekatan analisis isi, yaitu penulis menganalisis kandungan yang ada pada keseluruhan teks agar diteliti agar dapat menguraikannya secara komperehensif.

Analisis data ini akan dilakuknan dengan cara menyeleksi data-data baik data primer maupun sekunder. Data-data tersebut kemudian akan diklarifikasikan berdsarkan tema pembahasan maupun sub-tema. Selanjutnya data dari hasil klasifikasi akan di analisis dengan Teknik penulisan deskriptif dan memberikan penafsiran maupun kesimpulan terhadap hasil analisis.

5. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam penyusunan sebuah penulisan maka akan dilakukan pembagian penulisan sesuai pembahasan per-bab antara lain sebagai berikut:

Bab Pertama, berisikan pendahuluan yang merupakan gambaran secara umum dari keseluruhan pembahasan skripsi yang mengarah pada inti

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembahasan, yang meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, telaah pustaka, metodologi penelitian.

Bab Kedua, landasan teori membahas *nafs muthmainnah* secara umum, meliputi pengertian *nafs muthmainnah* dan macam-macam *nafs muthmainnah*. Metode penafsiran, meliputi metode *tahlīlī* (Analisa), metode *ijmalī* (global), metode *maudhuī* (tematik), metode *muqarran* (perbandingan). Dan membahas tengang tafsir *muqarrān* secara umum.

Bab Ketiga, membahas tentang biografi Muhammad Abduh dan Buya Hamka, meliputi latar belakang, perjalanan intelektual, karakteristik *Tafsir Juz 'Amma* dan *Tafsir al-Azhar*.

Bab Keempat, berisikan tentang komparasi penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka dan persamaan dan pembahasan.

Bab Lima, berisikan penutup yang meliputi kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II
LANDASAN TEORI

A. Pengertian *Nafs* (Jiwa)

Dalam islam, jiwa diartikan sebagai *an nafs*, sesungguhnya *an nafs* berkaitan dengan derajat yang paling rendah dan yang paling tinggi. Maka *an nafs* memiliki dua arah yaitu menuju hawa nafsu dan menuju hakikat manusia (diri manusia).[14] *Nafs* yang dimaksut adalah istilah bahasa Arab yang dipakai dalam Alquran. Secara bahasa dalam kamus al-Munjid, *Nafs* (jama'nya *nufus dan anfus*) yang berarti ruh (roh) dan *'ain* (diri sendiri).[15] Dalam kamus al-Munawir disebutkan bahwa kata *nafs* (jamak dari *anfus* dan *nufus*) itu berarti ruh dan jiwa, jiga berarti *al-jasad* (badan, tubuh), *al-sahsh* (orang),*al-sahs* (diri orang), *ial-dzat* atau *al-ain* (diri sendiri).[16] Secara bahasa kata *nafs* berasal dari kata *nafasa* yang berarti bernafas. Kata *nafasa* memiliki banyak makna seperti; menghilangkan, melahirkan, bernafas, jiwa, ruh, darah, manusia, diri dan hakekat.

Dalam Alquran, kata *nafs* digunakan dalam berbagai bentuk dan makna. Dijumpai sebanyak 297 kali, dan masing-masing dalam bentuk *mufrad* (sungular) sebanyak 140 kali,sedangkan dalam bentuk jamak terdapat dua versi, yaitu nufus sebanyak 2 kali, dan *anfus* sebanyak 153 kali dan dalam bentuk *fi'il* ada dua kali.

Dalam pandangan Alquran *nafs* diciptakan Allah dalam keadaan sempurna untuk berfungsi serta menampung serta mendorong manusia berbuat kebaikan dan keburukan. Disisi lainterlihat perbedaan kata *nafs* menurut Alquran

---

[14] Zulkifli bin Muhammad dan Sentot Budi Santoso, *Wujud*, (Solo: CV Mutiara Kertas, 2008), 66.
[15] Louis Makluf al-Jazumi, *al-munjid fi al-Lughah wa A'lam* (Bairut: Daar alMasyriq, 1986), 826.
[16] Ahmad Warson Munawir, *al-Munawir Kamus Arab Indonesia* (Yogyakarta: Pustaka Progresif, 1984), 1545.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan terminologi sufi. Al-Qusyairi dalam risalahnya menyatakan bahwa *nafs* dalam mengartikan kaum sufi adala suatu yang melahirkan sifat tercela dan perilaku buruk. [17]

Dalam istilah tasawuf, *nafs* mempunyai dua arti. *Pertama,* kekuatan hawa nafsu dan amarah, syahwat, dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia, dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak. *Kedua*, jiwa ruhani yang bersifat *lathif, ruhani,* dan *Rabbani*. *Nafs* dalam pengertian kedua istilah yang merupakan hakikat manusia yang memberdakan dengan hewan dan makhlik lainnya. [18]

Nafs merupakan gabungan dari dua makna (*polisemi*), yaitu sebagai berikut:

a. Yang menghimpun dua kekuatan *amarah* dan *syahwat* dalam diri manusia.
b. *Luthf*, hakikat dir dan dua esensi manusia. Namun *nafs* disifati dengan berbagai sifat yang berbeda menurut ihwalnya. [19]

Alquran membagi tingkatan *nafs* pada dua kelompok besar, yaitu *nafs* martabat tinggi dan *nafs* martabat rendah. *Nafs* martabat tinggi dimiliki oleh orang-orang yang bertaqwa, yang takut kepada Allah dan yang berpegang teguh pada petunjuk-Nya serta menjauhi sega;a larangaNya, serta orang-orang sesatyang berperilaku menyimpangyang melaksanakan kekejian serta kemungkaran.

Nafs merupakan identitas khusus bagi manusia sehingga menjadi makhluk yang unik sekaligus menjadi makhluk yang sempurna, karena kesempurnaan itulah Allah SWT memerintahkan kepada seluruh ciptaan-Nya

---

[17] *Ibid.,* 692.
[18] M. Solihin, *Kamus Taawuf*, (Bandung, PT. Remaja Rosdakarya, 2002), 153.
[19] *Ibid.,* 160.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terutama jin dan manusia bersujud kepada Adam (manusia pertama), seperti yang terdapat dalam firman Allah SWT yang berbunyi:

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟ لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَٱسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلْكَٰفِرِينَ ﴿٣٤﴾

Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada Para Malaikat: "Sujudlah[36] kamu kepada Adam," Maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia Termasuk golongan orang-orang yang kafir.

Dalam Alquran dijelaskan ada tiga macam bentuk perilaku jiwa (*nafs*) yaitu:

1. *Nafs Amarah*

Nafs ini adalah jiwa yang paling rendah tingkatannya. *Al-Nafs al-Ammarah* memiliki makna jiwa yang tercela atau jiwa yang selalu mengajak untuk berbuat buruk. Memiliki kecenderungan badaniyah yang berujung terhadap keinginan untuk mendapatkan kesenangan (syahwat) dan materi semata. Jiwa yang buruk identik berteman dengan setan. Setanlah yang selalu memberikan janji-janji palsu, mengumbar angan-angan kosong, menyampaikan kebatilan, mengajak berbuat jahat

Al-Nafs al-Ammarah yang lebih dekat dengan setan,karena kesadaran ruhaniyah yang ada dalam diri manusia pada tingkatan paling bawah, yaitu pada lapisan otak jasmaniyah pertama, yang berpusat ditengah-tengah kening diantara kedua mata. Ia memiliki cahaya biru terang disebut *nur al-samawat*. Oleh karena itu ia cenderung berpandangan ke arah yang lebih rendah yaitu alam *syahadah* (yang tampak oleh mata) yang bersifat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

materi serta tindakan cenderung merugikan orang lain.[20] Menurut perspektif tasawuf jiwa/*nafs* ini memiliki tujuh gejala:

a. *Al-bukhl*, atau kikir

b. *Al-hirst*, berambisi dalam hal dunia

c. *Al-hasad*, dengki dan iri hati

d. *Al-jahl*, bodoh, susah menerima kebenaran

e. *Al-syahwat*, keinginan melanggar syari'at

f. *Al-kibr*, merasa besar

g. *Al-ghadab*, marah karena hawa nafsu

Terhadap nafsu dalam kategori ini Allah SWT memperingatkan agar tidak diikuti, sebab *Al-Nafs al-Ammarah* ini akan menyesatkan dan setiap yang menyesatkan dan setiap yang menyesatkan akan mendapat azab yang berat. Bahkan mengikuti nafsu ini digambarkan akan mnegakibatkan hancurnya langit dan bumi dengan segala isinya. Firman Allah dalam Alquran surat al-Mukminun pada ayat 71 :

وَلَوِ ٱتَّبَعَ ٱلۡحَقُّ أَهۡوَآءَهُمۡ لَفَسَدَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ وَمَن فِيهِنَّۚ بَلۡ أَتَيۡنَٰهُم بِذِكۡرِهِمۡ فَهُمۡ عَن ذِكۡرِهِم مُّعۡرِضُونَ ٧١

Andaikata kebenaran itu menuruti hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini, dan semua yang ada di dalamnya. Sebenarnya Kami telah mendatangkan kepada mereka kebanggaan (Al Quran) mereka tetapi mereka berpaling dari kebanggaan itu

[20] Rahmat Thohor Ansori, *ESQ(Engineering Spiritual Quation),* (Yogyakarta: Kelompok Penerbit Kauta, 2008), 212.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi *Al-Nafs al-Ammarah* ini adalah tingkat kerohanian yang paling rendah. Tetapi apabila diberi pelajaran dan diberikan bimbingan keagamaan, dapat meningkat ke derajat yang lebih tinggi yakni *nafs lawwamah*.

2. *Nafs Lawwamah*

Lawwamah adalah nafsu yang telah mempunyai rasa insyaf dan penyelasan sesudah melakukan perbuatan buruk. *Lawwamah* tidak berani melakukan yang keji secara terang-terangan.[21]karena sudah menyadari bahwa perbuatan itu tidak baik, tetapi belum bisa mengekang keinginan nafsunya. Singkatnya nafsu ini adalah nafsu yang menyesali diri.

Selain itu jiwa *lawwamah* ini terkadang suka mencela baik pada diri sendiri maupun pada orang lain. Kiwa ini berada pada cahaya hati, oleh karena itu, nafsu ini terkadang semangat untuk berbuat baik dan kadang semangat pula untuk berbuat keburukan, sehingga akibat dari kecenderungan itu muncul rasa penyesalan yang mendalam pada jiwa ini. *Nafs* ini juga memiliki sifat jelek seperti berikut:

a. *Al-laum*, suka mencela
b. *Al-hawa*, suka mengikuti hawa nafsu
c. *Al-makr*, suka menipu
d. *Al-'ujub,* suka membanggakan diri
e. *Al-ghibat*, suka menggunjing
f. *Al-riya'*, suka pamer
g. *Al-zulm*, suka menganiaya

[21] Majmuddin, *Pendidikan Hati*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2000), 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *Al-kidhb*, suka bohong

i. *Al-ghaflat*, lupa mengingat Allah

Nafs lawwamah ini masih mempunyai kemampuan taubat lagi, karena rasa menyesal yang selalu terdapat dalam dirinya adalah merupakan pokok pangkal dari taubat. Pada tingkat ini, seseorang jika telah selesai mengerjakan suatu pekerjaan yang buruk, menjadi insaf dan menyelas, dan seterusnya mengharap agar kejahatannya tidak terulang lagi pada dirinya yang telah tumbuh bibit pikiran dan kesadaran, bahkan disebut nafsu inilah yng akan menghadapi perhitungan kelak pada hari kiamat.[22] Mengenai *nafsu lawwamah*, Allah berfirman dalam Alquran ayat al-Qiyamah ayat 1-2, yang berbunyi:

لَآ أُقۡسِمُ بِيَوۡمِ ٱلۡقِيَٰمَةِ ١ وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ٢

Aku bersumpah demi hari kiamat. dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)

Menurut Syeikh Abdus Shamad *Al-Nafs al-Ammarah* adalah:

> Nafsu yang menyukai pebuatan-perbuatan baik tetapi kebaikan itu tidak dapat dilaksanakan secara rutin, karena dalam hatinya masih bersemayam maksiat-maksiat batin, seumpama ujub dan riya'. Walaupun perkara ini di ketauhinya tercela dan tidak dikehendakinya, namun maksiat batin itu datang mengunjunginya. Apabila kuat serangan batin itu maka sekali-kali dia terpaksa berbuat maksiat zhahir karena tidak kuasa melawan. Walaupun demikian adanya, yang mempunyai hawa nafsu ini hendaklah memperbanyak zikir "Allah, Allah".[23]

Namun meskipun begitu, tidak semua *nas lawwamah* ini bersifat buruk, melainkan ada kalanya juga bersifat baik, sebab dalam jiwa ini juga

[22] Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam, *Ensiklopedia Islam III,* (Jakarta: Ikhtiar Baru, 1993), 343.
[23] Hawasy Abdullah, *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*, (Surabaya: al-Ikhlas, 1980), 101-102.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersemayam beberapa sifat terpuji seperti sifat iman, islam dan penyerahan diri terhadap *qada'* dan *qadar* Allah.

3. *Nafs Muthmainnah*

Dalam bahasa Arab, kata *muthmainnah* berasal dari kata *thamana* atau *tha'mana* yang mendapat tambahan huruf *ziyadah* berupa huruf hamzah menjadi kata *ithma'anna* yang berarti menenangkan atau mendiamkan sesuatu. Apabila disandarkan pada kata *qalbun* artinya tenang. Dan apabila disandarkan pada tempat atau ruang maka artinya berdiam diri.

Al-Nafs muthmainnah adalah yang telah diberi kesempurnaan kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat baik. Dan selalu berorientasi kepada kalbu untuk mendapat kesucian dan menghilangkan segala kotoran sehingga dirinya menjadi tenang.

Jiwa yang tenang merupakan keadaan tertinggi dari perkembangan spiritual. Jiwa yang tenang berada dalam keadaan harmonis, bahagia, nyaman dan damai. Walaupun terdapat kegagalan duniawi, hal ini akan kembali kepada Allah. Jiwa yang mengalami penyucian diri terehdahap kendala yang menghalangi pikiran dan perasaan.

Dalam situasi lain, mereka yang memiliki sifat *nafs muthmainnah* ini, dapat menguasai diri dalam keadaan apapun, berfikiran rasional, mampu menciptakan keseimbangan dalam dirinya, hatinya tetap tenang dan tentram.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jiwa yang tenang itu senantiasa merasa ridha menghadapi keadaan apapun, juga senantiasa mendapat keridhaan ilahi.[24]

Menurut *Tafsir al-Maraghī*, kata *muthmainnah* adalah ketenangan jiwa setelah adanya goncangan.[25] Ketetapan apa yang telah dipegang setelah menerima goncangan akibat paksaan. Menurut Fakrur Razi dalam kitab *Tafsir Kabīr* beliau menjelaskan bahwa jiwa (hati) manusia itu memang hanya satu, akan tetapi sifatnya banyak dan bermacam-macam. Apabila hati lebih condong kepada nilai-nilai ketuhanan atau kebaikan, maka ia bernama *nafs muthmainnah*, jiwa yang tentram dan tenang. Jika hati lebih condong kepada hawa nafsu dan amarah maka ia dinamakan *amarah bi assui*, hati yang dipenuhi oleh kejahatan.[26]

Menurut Alquran jiwa yang disaluti keyakinan yang kuat dan tidak goyah terhadap kebenaran , seperti yang terkandung dalam Alquran surah an-Nahl ayat 16:

وَعَلَٰمَٰتٖۚ وَبِٱلنَّجۡمِ هُمۡ يَهۡتَدُونَ ١٦

Dan (Dia ciptakan) tanda-tanda (penunjuk jalan). Dan dengan bintang-bintang itulah mereka mendapat petunjuk

Jiwa ini berpusat pada diatas susu kiri dengan jarakdua jari condong ke kiri, warna cahaya nya memancar warna putih yang tak terhingga. Jiwa ini memiliki beberapa sifat terpuji, diantarnya;

---

[24] Muhammad Usman Najati, *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern,* (Jakarta: Paramadina, 2000), 21-23.
[25] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Semarang: Cv. Toha Putra Semarang, 1993), 206.
[26] Ar-Razi, *Tafsir Ar-Razi*, 23.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. *Al-jud*, tidak kikir

b. *Al-tawakkal*, pasrah kepada Allah

c. *Al-ibadat*, ibadah kepada Allah

d. *Al-syukr*, bersyukur atas nikmat Allah

e. *Al-ridha*, rela terhadap hokum dan ketentuan Allah

f. *Al-khaswat*, takut mengerjakan maksiat

Hadirnya *nafs muthmainnah* pada diri seseorang terlihat pada perilaku, terlihat dari sikap yang tenang dan tidak tergesa-gesa, penuh pertimbangan dan perhitungan yang matang. *Nafs* yang merasa lemah dan hina di hadapan Allah SWT. Zuhud didalam kehidupan dunia yang rusak ini. Para malaikat berkata kepada orang-orang yang memiliki *nafs muthmainnah* ini ketika meninggal dunia.[27]

Alquran memberi petunjuk kepada manusia yang memperoleh ketenangan jiwa pada hidupnya. Bahwa dengan mengingat Allah hati merasa tenang. Mengingat Allah (zikir atau zikrullah) dibedakan atas dua macam, yaitu; pertama, dengan hati. Kedua, dengan lisan. Zikir salah satu bentuk ibadah. Cara untuk melakukannya antara lain, dengan mengingat nikmat dan kebaikan Allah terhadap hamba-Nya. Selain itu, zikir dapat pula dengan membaca firman Allah, yakni Alquran.[28]

Sebuah sifat jiwa (*nafs*) yang disebut dengan jiwa yang tenang (*nafs muthmainnah*) terdapat ciri-ciri antara lain:

---

[27] Faishol Burlian, " Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali", *IAIN Raden Fatah*, Palembang, 2 juli 2013,

[28] M. Handar Arayayah, *Sabar Kunci Surga,* (Yogyakarta: Khazanah Baru, 2002), 74.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Nafs* yang tiada lagi rasa kekhawatiran.
2. *Nafs* tiada rasa kesedihan (*khaufun 'alaihim wala hum yah zanun*)
3. *Nafs* memiliki keyakinan yang tak tergoyahkan terhadap kebenaran.
4. *Nafs* memiliki rasa aman, terbebas dari rasa takut dan sedih didunia dan akhirat
5. Batinnya tentram karena selalu ingat Allah.

Dengan adanya ciri-ciri tersebut, pada hakikatnya seorang telah mencapai puncak kebahagiaan (jiwa yang tenang).[29]

Adapun hal-hal yang mempengaruhi manusia yang tidak mendapatkan ketenangan dalam dirinya yaitu; ragu terhadap keyakinannya yang dianut, kurangnya pengetahuan agama yang dimiliki, lebih banyak mengurus urusan duniawi, tidak dapat dipercaya, selalu mengharap imbalan dari setiap apa yang dikerjakan, atau yang disebut *riya'* selalu tidak mensyukuri nikmat Allah dan selalu iri terhadap sesame. Untuk mendapatkan ketentraman jiwa maka sifat-sifat negatif tersebut diganti dengan perilaku yang positif.[30]

Semakin jelas bahwa yang menjadi sumber kebahagiaan adalah jiwa yang tenang, dan untuk mendapatkannya manusia haruslah senantiasa taat dan berbuat baik menurut nilai-nilai islam.

---

[29] Waryono Abdul Ghafur, *Tafsir Sosial* (Yogyakarta: Elsaq Press, 2005), 308.
[30] http://gadneh.wordpress.com/2011/30/cinta.alquranulkarim. (Kamis,20 juni 2019 20.13)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengertian dan Metode Tafsir

1. Pengertian Metode Tafsir

Metode tafsir merupakan bagian dari pembahasan terkait dengan peknik penafsiran Alquran. Metode dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti cara atau teknik.[31] Jika dihubungkan dengan kajian tafsir, maka makna etimologis metode tafsir adalah cara menafsirkan.

Menurut Nasruddin Baidan metode tafsir secara terminology merupakan ilmu yang membahas bagaimana cara menafsirkan Alquran dengan bentuk-bentuk tertentu.[32] Dalam hal ini perlu dibedakan antara metode dan metodologi tafsir, sebab metodologi cakupannya lebih luas terkait dengan pembahasan mengenai proses penafsiran melalui segala ilmu pengetahuan. Dalam perkembangan metodologi selanjutnya, ulama-ulama mengklarifikasi metode-metode penafsiran Alquran menjadi empat;

1. Metode *Tahlīlī* (Analisa)

   Metode *Tahlīlī* juga disebut metode analisis yaitu metode penafsiran yang menerangkan arti ayat-ayat Alquran dengan berbagai segi, berdasarkan urutan ayat dan surat dalam Alquran *mushaf utsmani* dengan menonjolkan pengertianlafadz-lafadznya, hubungan ayat dengan ayat, sebab-sebab nuzul, hadis-hadis nabi yang ada kaitannya dengan ayat-ayat yang ditafsirkan itu.[33]

---

[31] Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online, diakses 21 Juni 2019
[32] Nasruddin Baidan, *Metode Penafsiran al Quran,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 69.
[33] Badri Khaeruman, *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran*, (Bandung: Pustaka Setia, 2004), 94.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Metode *Ijmālī* (Global)

Metode *ijmālī* juda disebut metode global yaitu metode yang menjelaskan ayat-ayat Alquran secara ringkas tapi mencakup Bahasa yang popular, mudah dimengerti, enak dibaca. Sistematika penulisannya urut seperti susunan ayat yang ada dalam mushaf Alquran, penyajiannya tidak terlalu jauh dari Bahasa Alquran sehingga pendengar dan pembacanya seakan-akan masih tetap mendengar Alquran, padahal yang didengarnya adalah tafsirannya.[34]

3. Metode *MaudhūI* (Tematik)

Metode *MaudhūI* desebut juga dengan metode tematik. Metode yang membahas ayat-ayat Alquran sesua tema atau judul yang telah ditetapkan. Semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang terkait, seperti *asbabun nuzun*, kosa kata dan sebagainya. Semua dijelaskan secara rinci dan tuntas, serta didukung dengan dalil-dalil atau fakta-fakta yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmian, baik argument iu berasal dari Alquran, hadis, maupun pemikiran rasional.[35]

4. Metode *Muqārran* (Perbandingan)

Metode *Muqārran* disebut juga dengan metode komparatif, yaitu metode yang membandingkan teks ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih, dan memiliki

[34] *Ibid.*, 95.
[35] *Ibid.*, 96.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

redaksi yang berbeda dalam satu kasus yang sama. Membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang terlihat bertentangan. Dan membandingkan berbagai pendapat ulama dalam menafsirkan Alquran.[36]

C. Teori Metode *Muqarrān* (Komparasi)

1. Pengertian Tafsir *Muqarrān*

Muqarrān dari dua kata *qarana-yuqarinu-qarnan* yang artinya membandingkan, dalam bentuk Masdar artinya perbandingan. Sedangkan menurut istilah, metode *muqīrrān* adalah mengemukakan penafsiran ayat-ayat Alquran yang ditulis oleh sejumlah mufasir. Metode ini mencoba untuk membandingkan ayat-ayat Alquran dengan hadis Nabi serta membandingkan pendapat ulama menyangkut penafsiran ayat-ayat Alquran.[37]

2. Metode Tafsir *Muqarrān*

Metode tafsir *muqarrān* para ahli tidak berbeda pendapat mengenai definisi metode *muqarrān*. Sebagaimana yang telah dijelaskan Nasruddin Baidan, yang dimaksud dengan metode *muqarrān* adalah membandingkan teks (*nash*) ayat-ayat Alquran yang memiliki persamaan atau kemiripan redaksi dalam dua kasus atau lebih dan memiliki redaksi yang berbeda bagi satu kasus yang sama, membandingkan ayat Alquran dengan hadis yang tampak bertentangan, dan membandingkan berbagai pendapat ulama tafsir dengan menafsirkan Alquran.[38]

---

[36] *Ibid.,* 96.
[37] Nasruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (), 381.
[38] Baidan, *Metode Penafsiran*, 56.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Langkah-langkah dalam Penafsiran Tafsir *Muqarrān*

   a. Mengidentifikasi dan menghimpun ayat-ayat Alquran yang beredaksi mirip didalam Alquran sehingga diketahui mana yang mirip atau tidak.

   b. Membandingkan ayat-ayat yang beredaksi mirip itu, yang berbicara satu kasus yang sama, atau dua kasus yang berbeda dalam satu redaksi yang sama.

   c. Menganalisis perbedaan yang terkandung didalam berbagai redaksi yang mirip, baik perbedaan antara konotasi ayat, maupun perbedaan dalam penempatan kata dalam satu ayat.

   d. Membandingkan pendapat mufasir tentang ayat yang dijadikan objek pembahasan.[39]

4. Kelebihan dan Kekurangan Metode Tafsir

   a. Kelebihan

      a) Memberi wawasan penafsiran yang relatif lebih luas kepada pembaca bila disbanding dengan metode-metode yang lain.

      b) Mendorong mufasir untuk mengkaji berbagai ayat dan hadis serta pendapat-pendapat mufasir yang lain.

      c) Metode komparatif ini sangat berguna bagi mereka yang ingin mengetahui berbagai pendapat tentang suatu ayat.

[39] http://www.academia.edu/MetodeTafsirMuqarran, (diakses pada tanggal 21 juni 2019, 11.09)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kekurangan

a) Metode komparasi terkesan lebih banyak menelusuri penafsiran yang pernah diberikan oleh ulama daripada mengemukakan penafsiran baru.

b) Metode komparatif kurang dapat diandalkan untuk menjawab permasalahan sosial yang tumbuh di masyarakat

c) Metode komparatif tidak dapat diberikan pada pemula, karena pembahasan yang dikemukakan terlalu luas dan kadang-kadang bisa ekstrim.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

Biografi Muhammad Abduh dan Buya Hamka

A. Biografi Muhammad Abduh

1. Latar belakang kehidupan Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang sarjana, pendidik, ‘alim, mufti, teolog dan tokoh pembaharu Islam terkemuka di Mesir. Dalam kondisi perkembangan kebudayaan dan politik kala itu menjadi momen kelahiran seorang perintis baru dalam dunia islam. [40]Beliau terkenal dengan pemikirannya yang jenius dan telah melahirkan banyak paham-paham baru dari Mesir. Muhammad Abduh memiliki nama lengkap Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah. [41] Ia dilahirkan dari keluarga petani pada tahun 1849 M atau 1266 H. mengenai desa dimana ia dilahirkan,masih belum diketahui secara pasti. Dan ada yang mengatakan ia lahir sebelum tahun 1848 M. perbedaan pendapat tentang tempat, tanggal dan tahun lahirnya disebabkan karena pada saat itu terjadi kekacauan di akhir kepemimpinan Muhammad Ali (1805-1849). Para penguasa-penguasa Muhammad Ali sangat keras dalam mengumpulkan pajak dari penduduk desa, menyebabkan para petani berpindah-pindah tempat tinggal untuk menghindari beban-beban berat yang dilakukan penguasa-penguasa Muhammad Ali kepada mereka. Polemik politik yang dibawa Muhammad Ali sebagai penguasa memiliki

[40] Rif’at Syauqi, *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh* (Jakarta: Paramadina, 2002), 21.
[41] M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dampak yang luar biasa, baik dari ekonomi, pendidikan, militer, dan sosial. Dalam kurun waktu satu tahun saja Ayah Muhamad Abduh sudah beberapa kali pindah tempat tinggal hingga pada akhirnya Ayah Muhammad Abduh menetap di desa Mahallat Nashr dan membeli sebidang tanah di sana. [42]

Ayah Muhammad Abduh benama Abduh bin Hasan Khairullah, ia mempunyai silsilah keturunan dengan bangsa Turki yang telah lama tinggal di Mesir. Sedangkan Ibu dari Muhammmad Abduh bernama Junaidah. [43] Menurut riwayat hidupnya Ibu Muhammad Abduh berasal dari bangsa Arab yang silsilah keturunanya sampai ke Umar bin Khattab [44]yaitu Khalifah kedua (Khulafaur Rasyidin). Ayah Muhammad Abduh menikahi Istrinya sewaktu merantau dari desa ke desa dan ketika mereka menetap di Mahallat Nashr, Muhammad Abduh masih dalam ayunan dan digendong ibunya. Muhamad Abduh dilahirkan dan dibesarkan di dalam lingkungan pedesaan dibawah asuhan Ibu dan Ayahnya yang tidak memiliki hubungan dengan pendidikan sekolah, tetaoi memiliki jiwa keagamaan yang teguh. [45] Namun, di desa tempat mereka tinggal, Ayah Muhammad Abduh dikenal sebagai orang yang suka memberi pertolongan. Muhammad Abduh berkata:

> "Saya tadinya beranggapan bahwa Ayah saya adalah manusia termulia dikampung saya. Lebih jauh, beliau saya anggap manusia paling mulia di dunia ini, karena ketika itu saya mengira bahwa dunia ini tiada lain kampong Mahallat Nashr. Pada saat itu para pejabat yang berkunjung ke desa Mahallat Nashr lebih sering mendatangi dan menginap dirumah kami dari pada dirumah kepala desa, walapun kepala desa lebih kaya dan mempunyai banyak

[42] Harun Nasution, *Pembaharuan*, 58.
[43] Harun Nasution, *Ensiklopedia*, 751
[44] Muhammad Abduh, *Risalah Tauhid*, terj. K. H Firdaus A N(Jakarta: Bulan Bintang, 1989), 5.
[45] Harun Nasution, *Pembaharuan*, 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> rumah serta tanah. Hal ini menimbulkan kesan yang dalam atas diri saya bahwa kehormatan dan ketinggian derajat bukanlah ditentukan dari banyaknya harta atau uang. Saya menyadari sejak kecil betapa teguhnya ayah saya dalam pendirian dan tekat yang keras dalam perilaku terhadap musuh-musuhnya. Semua itu yang kuambil dan kutiru, kecuali kerasnya." [46]

2. Perjalanan Intelektual

Dalam lingkungannya, Muhammad Abduh dibesarkan dari keluarga petani yang taat beragama tinggal di pedesaan. Hampir semua saudara nya membantu ayah nya mengelolah usaha pertanian, kecuali Muhammad Abduh yang oleh ayahnya ditugaskan untuk menuntut ilmu pengetahuan. Pada saat itu, pilihan ini mungkin suatu kebetulan atau mungkin juga karena ia sangat dicintai oleh ayah dan ibunya. [47]

Bagi orang tua Muhammad Abduh pendidikan merupakan perkara yang sangat penting. Untuk itu, perkembangan pendidikan sejak kecil sangat diperhatikan. Hal ini sangat terlihat dari sejak kecil Muhammad Abduh telah belajar menulis dan membaca di kampungnya. Agar kemudian ia dapat membaca dan menghafal Alquran. Setelah mahir dalam hal membaca dan menulis, ayah Muhammad Abduh menyerahkan seorang guru hafidz untuk menghafal Alquran. Dalam jangka dua tahun, pada usia yang ke 12, Muhammad Abduh telah menyelesaikan hafalan Alquran nya. Pada usia Muhammad Abduh yang ke 13, Muhammad Abduh dikirim oleh ayahnya untuk melanjutkan pendidikannya disebuah sekolah agama di Thanta yaitu

---

[46]Quraish Shihab, *Studi Kritis*, 12. Dikutip dari Sayyid Muhammad Rasyid Ridha, *Tarikh al-Ustadz al-Imam Muhammad Abduh*, Juz 1, Percetakan al-Manar, 1913, 14.
[47] *Ibid*., 12

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimasjid Syaikh Ahmadi sekitar 80 km dari Kairo, Mesir. Di masjid itulah ia melajutkan belajar tidak hanya tajwid, ia juga banyak belajar tentang ilmu-ilmu agama lain. Ketika belajar ilmu agama di masjid tersebut, Muhammad Abduh menemukan kejenuhan. Hal ini karena ia merasa sulit memahami pelajaran yang diajarkan. Menurutnya, kesulitan ini disebabkan dari metode pengajaran yang kurang tepat dan menarik. Para murid disuruh menghafalkan istilah-istilah *nahwu* tanpa ada penjelasan yang gamblang seolah para guru tidak memperhatikan apakah murid mengerti atau tidak. Akhirnya ia memutuskan untuk pulang dan tidak melanjutkan belajar disitu. [48] Muhammad Abduh memutuskan kembali ke kampung halamannya di Mahallat Nashr sampai waktu yang cukup lama, sambil membantu ayahnya berladang. Sampai kemudian Muhammad Abduh menikah di usia yang cukup belia, 16 tahun.

Muhammad Abduh tetap melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Pergilah Muhammad Abduh menemui pamannya, Sekh Darwisy Khadr, yang merupakan seorang penganut tarekat *al-Syaziliah.* Muhammad Abduh mendapapatkan banyak nasihat dari pamannya, membuatnya yakin dan membulatkan tekat untuk melanjutkan pendidikannya.

Setelah menyelesaikan pedidikan nya di Thantha ada tahun 1866, Muhammad Abduh melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar. Muhammad Abduh justru mendapati etode pembelajaran yang kurang

[48] Nawawi, *Rasionalitas*, 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memuaskan dan statis. Akan tetapi, dari sekian banyak mahasiswa yang belajar di Universitas al-Azhar, mereka seakan menerima dengan metode dan sistem pembelajaran tanpa ada yang mengkritisi. Muhammad Abduh lah yang melontarkan kritik terhadap metode dan sistem pendidikan di Universitas al-Azhar. Beliau menganggap muatan belajar mengajar di Universitas al-Azhar hanya mengandalkan pendapat-pendapat ulama terdaulu saja tanpa ada usaha mencari, menelusuri, meneliti, membandingkan dengan paradigma, ide, dan gagasan keilmuan yang lain. Lalu Muhammad Abduh mencari guru diuar al-Azhar. Beliau bernama Syekh Hasan at-Tatil. Dari beliau inilah, Muhammad Abduh banyak belajar filsafat, matematika dan logika. Syekh Hasan at-Tawil adalah guru favorit dan yang sangat dikagumi Muhammad Abduh, karena Beliau mengajarkan kitab-kitab filsafat karya Ibnu Sina, logika karangan Aristoteles, dan lainnya. Karena kitab tersebut tidak diajarkan di Universitas al-Azhar. Selain Syehk Hasan at-Thawil, Karena kitab tersebut tidak diajarkan di Universitas al-Azhar. Selain Syehk Hasan at-Thawil, Muhammad Abduh juga mengagumi Muhammad al-Basyuni. Seorang pemarhati sastra dan bahasa, yag tidak lazim diajarkan di Universitas al-Azhar pada saat itu.

Cukup lama belajar di Unuversitas al-Azhar. Pada tahun 1869, datanglah seorang ulama bernama Syekh Jamal al-Addin al-Afghani, yang pada waktu itu singgah di Istambul. Dari sinilah, untuk pertama kalinya Muhammad Abduh berjupa dengan Syekh Jamal al-Addin al-Afghani. Muhammad Abduh sangat tertarik dengan gurunya karena ilmu nya yang dalam dan pola pikirnya yang sangat maju. Setiap kali al-Afghani berdiskusi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan Muhammad Abduhdan teman-temannya selalu meniupkan pembaharuan dan semangat berbakti kepada mayarakat dan berjihat memutuskan rantai ekolotan dan cara berfikir yang fanatik dan merubahnya dengan pola fikir yang lebih maju.

Pemerintah yang telah berpengalaman pahit dengan pemberontakan nasional pada tahun 1857 itu takut pada ide-ide yang progresif revolusioner, dan segera ia diberangkatkan dengan kapal pemerintah ke Seuz. Setelah itu mereka pun berangkat ke Kairo. Lalu ia sampai ke Universitas al-Azhar dan bertemu dengan para ilmuan yang tingkat keserjanaanya yang lebih tinggi dan juga para mahasiswa al-Azhhar. Diantara gagasan-gagasan progresifnya sangat membekas di kalangan cendekiawan Mesir terlihat pada diri Muhammad Abduh.

Pertemuan dengan Syekh Jamal al-Addin al-Afghani merupakan kesempatan terbaik untuk berguru, ia mendapatkan ilmu sekaligus mewarisi ide-ide gurunya. Dari Syekh Jamal al-Addin al-Afghani mendapat ilmu pengetahuan, diantaanya ilmu filsafat, kalam, dan ilmu pasti. Muhammad Abduh merasa sedikit pahamdan mengerti akan ilmu-ilmu yang didapatkan dari Syekh Jamal al-Addin al-Afghani yang menyebabkan Muhammad Abduh puas. Dari gurunya tersebut Muhammad Abduh tidak hanya menemukan metode pembelajaran yang dicari, dan seperti yang dikatakan Syekh Jamal al-Addin al-Afghani bahwa telah melepaskannya dari kegoncangan jiwa yang dialaminya. Adaknya inilah yang membuat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Abduh mengikuti setiap perkuliahan yang diberikan oleh gurunya.

3. Karakteristik Tafsir *Juz 'Amma*

a. Tafsir *Juz 'Amma*

Tafsir Juz 'Amma merupakan karya tulis Abduh dalam bidang tafsir, yang dikarangnya untuk menjadi pegangan para guru ngaji di Maroko pada tahun 1321 H. karya ini sedikit banyak berbeda dengan *Tafsir al-Manar* yang ciri-cirinya sangat tradisional, sehingga para pakar menilai sebagai uraian yang mempersempit sekecil mungkin wilayah gaib dan suprarasional karena segala sesuatu diupayakan oleh Muhammad Abduh dalam *Tafsir al-Manar* itu untuk dirasionalkan.

b. Metode dan Sistematika Penulisan *Tafsir Juz 'Amma*

Metode penafsiran yang ada dalam *Tafsir Juz 'Amma* adalah metode *tahlīlī*, yakni menafsirkan ayat-ayat Alquran dengan rincian dan luas, serta tidak menuntaskan pemahaman yang terkandung dalam Alquran saja.[49]yang mana menafsirkan secara urut *tartib mushafi* dari awal hingga akhir.

c. Corak penafsiran *Tafsir Juz 'Amma*

Muhammad Abduh adalah tokoh corak penafsiran *al-adhabi wal ijtima'I*, yaitu dalam menafsirkan Alquran berorientasi pada sastra, budaya, dan social kemasyarakatan. Penjelasan nya mudah dipahami dan

[49] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 381.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyentuh kehidupan real di tengah masyarakat. Corak penafsiran yang menitik beratkan penjelaan-penjelasan Alquran pada segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungannya dalam satu redaksi yang indah dengan penonjolan segi-segi petunjuk Alquran bagi kehidupan.[50]

d. Karya-karya Muhammad Abduh

a. *Tafsir Juz 'Amma*, tafsir yang dikarangnya sebagai pegangan para guru mengaji di Maroko pada tahun 1321 H.

b. *Tafsir Al-Manār,* tafsir yang bermula pada surah al-Fatihah sampai ayat 129 an-Nisa.

c. *Syarh Maqomāt Bad'i Al-Zaman Al-Hamazani*, sebuah karyan yang berkaitan dengan sastra Arab dan bahasa.

d. *Al Rādd 'Ala Al-Zhahriyyin*, sebuah karya atas Jamaluddin al-Afghani dalm bahasa Persia yang berisi bantahan terhadap orangyang tidak mempercayai wujud Tuhan.

e. *Syarh Najh Al-Balaghah,* menyangkut kumpulan pidato dan ucapan Imam Ali Ibn Abi Thalib.

f. *Hasyiyah Ala Syarh Al-Adudiah*, sebuah karya Abduh ini komentar terhadap pemikiran teologi *Asy'ariyah.* Komentar itu menggambarkan pemikiran Abduh sama dengan pemikiran teologi mu'tazilah.

g. *Risalah Al-Waridat*, sebuah karya yang berisi kisi-kisi pelajaran Jamaluddin al-Afghani yang ditulis pada tahun 1871.

[50] *Ibid.,* 425.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

h. *Al Islam Wa Al-Nasshāriyyah*, sebuah karya yang berusaha menampilkan Islam sebagai agama yang mampu menaiki tangga peradaban.

i. *Risalah Tauhid*, sebuah krya di bidang ilmu kalam. Risalah ini mmapu menyihir aqidah kenanyakan manusia terutama rakyat Mesir yang semula mengacu paham falsafi menuju perkembangan yang *khalafi.*

B. Biografi Buya Hamka

1. Latar belakang kehidupan

Hamka adalah akronim kepada nama sebenarnya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Lahir di Sungai Batang, Maninjau Sumatra Barat pada hari Ahad, tanggal 17 Februari 1908 M / 13 Muharram 1326 H. Ibunya Siti Shafiya Tanjung binti Haji Zakaria. Berasal dari keturunan yang taat beragama dan memiliki hubungan dengan generasi pembaharu Islam di Minangkabau pada akhir abad XVIII dan awal abad XIX. Dia lahir dalam struktur masyatakat Minangkabau yang menganut sistem matrilineal. Oleh karena itu, dalam silsilah Minangkabau ia berasal dari suku Tanjung, sebagaimana suku ibunya. [51]

Ayahnya ulama besar yaitu Syaikh Abdul Karim Amrullah atau sering disebut Haji Rosul. Haji Rosul adalah pelopor gari gerakan Islam "Kaum Muda" di Minangkabau yang memulai gerakanya pada tahun 1908. Kelahiran dan kehidupan dimasa kecilnya sangat dipengaruhi oleh beberapa

[51] Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam*(Jakarta: Kencana Predana Media Group, 2008), 15-18.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

variabel lingkungan sosial. Pertama adalah peran sosial dan harapan-harapan ayahnya terhadap Buya Hamka. Kedua, kampung tempat dimana dia tinggal. Ketiga, asimilasi adat Islam yang mempengaruhi masyarakat sekitarnya. Buya Hamka dibesarkan dari lingkungan ulama, maka tidak heran juka HajinRosul menginginkan anaknya kelak menjadi seorang alim ulama sepertinya dan dikagumi banyak orang.

Sejak kecil, Hamka menerima dasar-dasar agama dan membaca Alquran langsung dari ayahnya, ketika usia 6 tahun, ia dibawa ayahnya ke Padang panjang. Pada usia 7, ia kemudian dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyamnya hanya 3 tahun, karna kenakalan Hamka ia dikeluarkan dari sekolah. Pengetahuan agama banyak diperoleh dengan belajar sendiri. Tidak hanya ilmu agama, Hamka juga seorang otodidak dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan seperti filsafat, sastra, sejarah, sosiologi dan politik baik islam maupun barat. [52]

Akan tetapi, Semasa kecil Hamka lebih dekat dengan nenek dan kakek nya, sebab ayahnya adalah ulama modernis yang banyak diperlukan mayarakat pada waktu itu sehingga hidupnya harus keluar dari desa dimana Hamka dilahirkan. Menurut penuturan Hamka, dia merasa lebih dekat dengan kakek dan neneknya dibanding dengan ayah dan ibunya. Hamka lebih merasa takut, karena ayah Hamka dinilainya terlalu kaku bahkan secara diametral dinilainya bertentangan dengan kecenderungan masa kanak-kanak yang cenderung ingin “bebas” mengekpresikan diri, atau “nakal”, sebab kenakalan

[52] Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*(Jakarta: Bulan Bintang, 1974) jilid 1, 46.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

anak-anak, seberapa pun nakalnya, asal masih dalam batas kewajaran menurut Hamka masih lumrah.

Hamka pada masa kecil tergolong memiliki tingkat kenakalan yang cukup tinggi. Kenakalan kanak-kanak pada waktu itu tampak saat Hamka berusia empat tahun (1912) dan mengalami puncak kenakalan pada usia dua belas tahun (1920). Kenakalan yang dinilai masyarakat terhadap Hamka seperti; belajar tidak karuan (Hamka hanya menyelesaikan "sekolah desa" sampai kelas dua saja dan "sekolah diniyah dan tawalib" tidak lebih dari lima tahun), bergaul dengan preman, sebab dia juga mengerjakan sebagian dari tingkah laku kelompok tersebut seperti menyambung ayam, berkeahlian silat untuk kepentingan kesukaan mereka berkelahi. Memanjat pohon jambu milik orang lain, mengambil ikan di tebat milik orang lain, suka keluyuran kemana-mana seperti berbelok niat dari pergi ke surau menjadi ke gedung bioskop. Hampir seluruh penduduk kampung sekitar Padang Panjang tidak ada yang tidak kenal akan "kenakalan" Hamka kecil ini. [53]

Pada tahun 1935, Hamka mendirikan lembaga pendidikan Kulliyat al-Muballighindi Padang Panjang. Berdirinya lembaga ini dimaksudkan untuk memperlancar aktivitas dakwah juga sebagai wahana efektif dalam mencetak kader-kader dai. Prof. Dr. H Zakiyah Drajat, KH Ghozali Sahlan, dan M Sobri Munir merupakan hasil didikan lembaga tersebut.

Setelah kemerdekaan Indonesia, Hamka pindah ke jakarta, beliau diterima sebagai koresponden surat kabar "Merdeka" dan majalah

[53] Mohammad Damami, *Tasawuf Positif(dalam Pemikiran Hamka)*, (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2000), 29.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pembangunan". Hamka mulai tertarik dengan politik dan bergabung dalam partai Partai Islam Masyumi dan pada pemilu pertama pada tahun 1955 Hamka terpilih sebagai anggota badan konstituante mewakili partai tersebut. Dalam sidang konstituante Hamka menyampaikan pidato politik dengan menyoroti masalah bahasa, HAM, dasar negara, dan tanggapan pidato pidato presiden Soekarno yang berjudul RES REPUBLIKA ysng berisi ajakan kembali kepada UUD 1945 dan ide pembentukan kabinet kaki empat.[54]

Pada januari 1964 Hamka ditangkap dan dikirim kerumah tahanan di sukabumi. Selama lima belas hari Hamka mengalami berbagai siksaan dan introgasi siang malam. Lalu Hamka dipindah ke rumah tahanan di Cimamam, Puncak. Karena sakit, maka dipindah ke rumah sakit sampai beliau bebas pada tahun 1996. Selama ditahanan inilah Hamka menyelesaikan Tafsir al-Azhar.

2. Perjalanan Intelektual

Dengan Ayahnya Hamka memulai pendidikan membaca Alquran, setelah mencapai usia tujuh tahun Hamka memasuki Sekolah Desa. Pada usia 8 sampai 15 tahun, pendidikan Hamka masih berbasis pendidikan di lingkungan keluarga.

Pada tahun 1916 ketika Zainuddin Labai El-Yunisi mendirikan sekolah diniyah petang hari, Hamka oleh ayahnya dimasukkan sekolah ini.

[54] Sunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), 50-53.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keadaan Padang Panjang pada saat itu ramai dengan penuntut ilmu agama islam dibawah bimbingan ayahnya sendiri.

Meskipun dari ayahnya sendiri Hamka belajar membaca dan menulis huruf Arab dan latin, akan tetapi yang lebih diutamakan adalah mempelajari membaca kitab-kitab rab klasik dengan standart buku-bukupelajaran sekolah agama rendah di Mesir. Pendekatan pelaksanaan pendidikan tersebut tidak diiringi dengan belajar menulis secara maksimal. Mengakibatkan banyak dari teman-teman Hamka yang fasih dalam membaca kitab namun kurang bisa menulis denga baik.

Rajin membaca membuat Hamka semakin kurang puas dengan pelaksanaan pendidikan yang ada. Hamka mengalami kegelisahan intelektual yang menyebabkan ia berhasrat untuk merantau guna menambah wawasan. Oleh karena itu, di usia yang sangat muda Buya Hamka sudah melanglang buana. Diusia 16 tahun, ia meninggalkan minangkabau untuk pergi ke Jawa Yogyakarta.

Di yogyakarta Hamka mulai berkenalan dengan Serikat Islam (SI).ide-ide pergerakan ini banyak mempengaruhi pementukan pemikiran Hamka tetang islam yang dinamis. Disini pula Hamka juga mulai berkenalan dengan ide-ide pembaharu Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha yang berniat mendobrak kebekuan umat Islam.[55]

Dua tahun setelah kembalinya dari jawa (1927), Hamka pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Selama enam bulan, ia memanfaatkan

[55] A Susanto, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Jakarta: Amza, 2009), 101.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk bekerja dibidang percetakan di Mekkah. Sekembalinya dari Mekkah, ia singgah di Medan untuk waktu yang cukup lama. Di Medan inilah peran Hamka sebagai intelektual mulai dibentuk.

Hal tersebut terlihat saat kesaksian dari Rasyid Hamka, salah seorang putranya, "bagi buya, medan adalah sebuah kota yang sangat penuh kenangan. Dimulai dari melangkahkan kaki menjadi seorang pengarang yang melahitkan sejumlah novel dan buku-buku agama, filsafat, tasawuf dan lain-lain. Dan disini pula ia menjadi wartawan sukses sebagai pedoman masyarakat. Tetapi disini pula Hamka kejatuhan yang amat menyakitkan, hingga membekas luka yang membuat ia meninggalkan kota ini menjadi salah satu pupuk yang menumbuhkan pribadinya di belakangan hari".[56]

3. Karakteristik *Tafsir al-Azhar*

a. Tafsir al-Azhar

Penulisan *Tafsir al-Azhar* dimulai sehak tahun 1958, saat Hamka berada di penjara sejak tahun 1964 sampai tahun 1966. Melalui kajian tafsir Alquran setiap pagi di Masjid al-Azhar, kuliah subuh tersebut ditulis dan diterbitkan dalam majalah Gema Islami sejak januari 1962 sampai 1964. Ditengah masa penahanannya, psikologi keagamaan Hamka sangat begitu terlihat, Hamka dapat berkonsentrasi untuk menyelesaikan tafsirnya. Menurut pengakuannya, tafsir ini tidak akan

[56] Herry Mohammad, *Tokoh-Tokoh Islanm yang Berpengaruh Abad 20*, (Jakarta: Gema Islam, 2006), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

selesai sampai dia dipanggil oleh Tuhan jika dia masih melakukan aktivitas seperti biasanya. [57]

Terdapat beberapa faktor yang mendorong Hamka menulis tafsir ini, diantaranya yang pertama adalah, Hamka berkeinginan untuk menanam semangat dan kepercayaan Islam dalam jwa generasi muda Indonesia yang amat berminat memahami Alquran tetapi terhalang akibat ketidak ammpuan mereka menguasain bahasa Arab. Dan faktor kedua ini adalah merupakan sebuah penghargaan dan bentuk terima kasih kepada al-Azhar Mesir yang telah menganugrahkan gelar ilmiah yang disebutnya *Ustadziyah Fakhriyah* (Doktor Honoris Causa).[58]

b. Metode dan Sistematika Penulisan *Tafsir al-Azhar*

Metode penafsiran yang digunakan dalam *Tafsir al-Azhar* adalah metode *tahlīlī* (metode analisis). Buku-buku tafsir yang menggunakan metode *tahlīlī* pada umumnya menggunakan urutan penafsiran sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam *mushaf* Alquran. Tafsir al-Azhar ini juga disusun dari surah al-Fatihah dan diakhiri denga surah an-Nas.

Metode *tahlīlī* adalah suatu metode tafsir yang digunakan oleh para mufasir untuk menjelaskan arti dan maksut ayat-ayat Alquran dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat sesuai dengan susunan ayat-ayat yang terdapat dalam *mushaf* Alquran, melalui pembahasan kosa kata *asbab an-nuzul*, muhasabah ayat, dan menjelaskan makna yang

[57] Hamka, *Tafsir al-Azhar…,* 50-51.
[58] Hamka, "Mengapa Dinamai Fafsir al-Azhar', dalam Hamka, *Tafsir al-Azhar*…,48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terkandung dalam ayat-ayat yang sesuai dengan kecendenrungan serta keahlian mufasir. [59]

Meskipun menggunakan metode *tahlīlī*, dalam *Tafsir al-Azhar* tampaknya Hamka tidak banyak memberikan penekanan pada penjelasan kosa kata. Hamka lebih banyak memberi penekanan pada pemahaman ayat Alquran secara menyeluruh.

Dalam menguraikan penafsiran, sistematika yang digunakan Hamka yaitu khusus pada awal surah, sebelum menguraikan penafsiran terlebih dahulu Hamka menulis pendahuluan yang isinya seputar penjelasan mengenai surah terseut antara lain nama surah, sebab surah terseut diberi makna, asbabun nuzul ayattermasuk mengenai kontradiksi sebagai pendapat ulama senyangkut sebab turun surah tersebut.

Barulah Hamka menafsirkan ayat-ayat tersebut dahulu memberikan judul pada pokok pembahasan sesuai dengan pokok kelompok yang akan ditulis sebelumnya. [60]

Sedangkan sistematika penafsirnnya dapat dilihat sebagai berikut;

a) Menyajikan awal pemanasan

   Hamka dalam menafsirkan ayat terlebih dahulu beliau menyajikan satu sampai lima ayat yang menurutnya satu topik atau pembahasan.

b) Terjemahan dadi ayat

[59] M. Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*,(Bandung: pustaka Mizan, 1993), 11.
[60]Hamka, *Tafsir al-Azhar*, juz 1.(Jakarta: Panjimas, 1928), 73.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Untuk memudahkan penafsiran, Hamka terlebih dulu menerjemahkan ayat tersebut dalam bahasa indinesia agar mudah dipahami oleh pembaca.

c) Tidak menggunakan penafsiran kata

Hamka tidak memberikan pengertian kata dalam tafsirnya karena menurut Hamka terjemah saja sudah cukup.

d) Memberikan uraian terperinci

Setelah menerjemahkan ayat secara global, Hamka memulai dengan menjelaskan ayat tersebut dan terkadang dikaitkan dengan kejadian pada zaman sekarang.

c. Corak Penafsiran *Tafsir al-Azhar*

Corak dapat diartiakan suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran yang mendominasi sebuah karya tafsir. [61] Corak yang mendominasi penafsiran Hamka adalah *al-adab al-ijtima'i* yang nampak terlihat dari latar belakang Hamka sebagai seorang sastrawan dengan lahirnya novel-novel karya beliau, hingga beliau berupaya agar menafsirkan ayat dengan bahasa yang dipahami semua golongan dan bukan hanya ditingkat akademisi ulama. Beliau juga memberikan penjelaasan berdasarkan kondisi sosial yang yang berlangsung (pemerintah orde lama) dan situasi politik kala itu.

[61] Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, (Pustaka Pelajar: Yogyakarta, 2005), 388.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek yang lain juga membuktikan bahwa dalam perkembangannnya, Hamka sendiri banyak merujuk pada tafsir *al-Manar* karya Muhammad Abduh, juga mengakui diriny a bahwa Sayyid Qutb dalam tafsirnya *Fi Zilal Alquran* sangat banyak mempengaruhi Hamka dalam menulis Tafsir yang notabene bercorak *al-adab al-ijtima'i.*

d. Karya-karya Buya Hamka

Sebagai seorang yang berfikir maju, Hamka tidak hanya merefleksi kemerdekaan melalui berbagai mimbar dalam ceramah agama, tetapi ia meneuangkannya dalam berbagai macam karyanya berbentuk tulisan. Orientasi pemikirannya meliputi disiplin ilmu, sebagai teologi, tasawuf, filsafat, pendidikan islam, sejarah islam, fiqh, sastra dan tafsir. Karya Hamka sangat banyak karena beliau merupakan penulis yang sangat produktif. Kurang lebih 103 buku. Beberapa diantaranya adalah sebagai berikut:

a. *Pelajaran Agama Islam* (1952), buku yang terbagi dalam IX bab. Pembahasannya meliputi; manusia dan agama, dari sudut mana mencari Tuhan, dan rukun iman.

b. *Falsafah Hidup* (1950), terdiri dari IX bab. Memulai buku ini dengan pemaparan tentang makna kehidupan. Laluu bab selanjutnya menjelaskan tentang ilmu dan akal dalam berbagai aspek dan dimensinya. Kemudian tentang adab dan kesopanan, baik secara vertikal maupun horizontal. Selanjutnya makna kesederhanaan dan bagaimana cara hidup sederhana menurut Islam. Buku ini merupakan salah satu alat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang Hamka gunakan untuk mengapresiasi pemikirannya tentang pendidikan Islam.

c. *Tasawuf Modern* (1983), karya ini merupakan kumpulan artikel yang dimuat dalam majalah pedoman Masyarakat antara tahun 1937-1940.

d. *Ayahku; Riwayat Hidup Dr. Haji Amrullah dan perjuangan Kaum Agama di sumatera* (1958). Buku ini berisi tentang kepribadian dan sepak terjang ayahnya.

e. *Tafsir Al-Azhar* Juz 1-30, merupakan karyanya yang paling monumental. Kitab ini mulai ditulis pada tahun 1962. Sebagian tafsir ini diselesaikan didalam penjara, yaitu ketika beiau menjadi tahanan antara tahun 1964-1967.

f. *Sejarah Umat Islam Jilid I-IV* (1975). Buku ini merupakan upaya untuk memaparkan secara rinci sejarah umat Islam, yaitu mulai dari Islam era awal, kemajuan, kemunduran Islam pada abad pertengahan. Ia pun juga menjelaskan tentang sejarah masuk dan perkembangan Islam di Indonesia.

g. *Kedudukan Perempuan dalam Islam* (1973). Buku ini emmbahas tentang perempuan sebaagi makhluk Allah yang dimuliakan keberadaannya.

h. *Kenang-Kenangan Hidup Jilid I-IV* (1979), buku ini merupakan autobiografi Hamka

i. Revolusi Pemikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Ranville, Muhammadiyah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui Tiga Zaman, Dari Lembah Cita-Cita, Merdeka, Islam dan Demokrasi, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyai.

Sebagai pendidik, Buya Hamka telah mampu menunjukkan bukti meyakinkan akan keberhasilannya. Walau tidak menjadi pendidik dalam arti guru profesional, ia memancarkan secara keseluruhan sikap mendidik sepanjang hidupnya, baik melalui mengajar langsung atau melalui tulisan-tulisan.

C. Penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka tentang *Nafs Muthmainnah* dalam Alquran surah al-Fajr ayat 27

1. Penafsiran Menurut Muhammad Abduh dalam Tafsir Juz ‘Amma

Pada ayat sebelumnya, Allah SWT menerangkan tentang keadaan manusia, ketika dibiarkan bersama tabiatnya, ambisinya dan kerakusannya, lalu ia dikuasai oleh berbagai keinginan jasmaniahnya, yang mengeluarkannya dari kekuasaan akal serta penilaiannya. Kemudian setelah menyebut semua tentang akibat semua itu tentang keadaan yang akan ia jumpai dalam kehidupan akhiratnya. Lalu Allah SWT mengalihkan perhatian kita kepada keadaan manusia manakala ia meningkatkan jiwanya sehingga dapat mengatasi tabiat buruknya. Dan menjauh dari tempat-tempat yang hanya layak bagi martabat hewaniyahnya, seraya beruapa meninggikan spiritual yang mulia.

يَـٰٓأَيَّتُهَا ٱلنَّفْسُ ٱلْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hai jiwa yang tenang

Dalam tafsirnya ini, Muhammad Abduh menafsirkan kata nafs muthmainnah dengan seorang hartawan yang senantiasa bersyukur, tidak mengambil sesuatu selain yang menjadi haknya, tidak menolak memberikan sesuatu kepada yang berhak menerimanya, senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada anak yatim, memberri makan orang miskin, serta mengajak orang lain agar mengikiutinya dalam segala amalan yang bermanfaat baginya dan bagi masyarakat disekitarnya. Atau, apabila ia orang yang miskin, ia senantias bersabar; tidak akan menjulurkan kedua tangannya untuk meminta sesuatu yang bukan haknya, tidak melakukan hal yang rendah, tidak mengharakan datangnya bencana atas diri orang lain, tidak melalaikan urusan anak yatim meskipun dirinya sendiri orang yang tidak memiliki banyak harta atau miskin, dan tidak mengabaikan apa saja yang dapat dilakuan guna mengurangi penderitaan orang miskin yang lainnya. Kalaupun tidak mampu menolongnya dengan harta benda, minimal ia menolongnya dengan ucapan yang menghibur.[62]

Panggilan yang tiba-tiba dan mengejutkan pendengarnya ini, merupakan salah satu jenis keindahan dan keunggulan bahasa Alquran, yang tidak pernah terlintas dalam benak manusia. Bagi orang yang sebelumya diliputi oleh rasa takut akan keagungan Tuhannya, karena mendengar ancamanNya sebelum itu, sehingga jiwanya merasakan kecemasan yang sangat, lalu ia tiba-tiba saja mendengar panggilan bernada ramah penuh kasih saying semacam itu, niscaya jiwa nya akan merasa telah diselamatkan dari

[62] Muhammad Abduh, *Tafsir Juz 'Amma*, (Bandung: Penerbit Mizan, 1998), 170.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecemasan yang melanda. Seolah-olah ia diangkat ke tempat tinggi yang paling mulia, dan diberikan kepadanya predikat (مطمئنّة) atau 'yang tenang' serta (راضى) 'yang ridha' dan (مرضيّ) 'yang diridhai'. Agar hilang segala keresahan dan ketakutan darinya.

Dan begitupun sebaliknya, seorang pendurhaka boleh menghibur dirinya bahwa bukan hanya ia yang berada dalam ancaman kesengsaraan. Bahwa semua orang dalam urusan ancaman ini sama saja keadaannya. Namun ia akan dikejutkan oleh datangnya seruan Allah ini, yang memanggil hambanya yang baik-baik dengan nada lembut itu. Maka pastilah sang pendurhaka ini akan terdiam dalam kebingungan, dan jiwanya terasa tercengkram oleh keterasingan yang sangat.

Adapun 'kembali'-nya jiwa orang-orang mukmin ke sisi Allah SWTsebuah pertamsilan akan besarnya kemuliaan yang dikaruniakan kepada mereka. Sebab pada hakikatnya, Allah SWT berada dekat dengan kita dimanapun kita berada. Sedangkan ajakan untuk 'masuk kedalam kelompok hamba-hambaNya' ialah agar jiwanya menjadi bagian yang aktif diantara hamba-hambaNya yang saleh itu. Sedangkan manusia-manusia yang layak disebut sebagai hamba-hamba Allah SWT (yang dipersilahkan masuk surgaNya), tentunya mereka itu adalah pribadi-pribadi yang dimuliakan olehNya.[63]

2. Penasiran Menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

[63] *Ibid., 171.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran menyebutkan tingkatan yang ditempuh oleh *nafsu* atau diri manusia. Pertama *nafs ammarah* adalah yang selalu mendorong akan berbuat suatu diluar pertimbangan akal. Maka keraplah manusia terjerumus ke dalam lembah kesesatan. Yang telah dijelaskan dalam QS. Yusuf: 53 :

وَمَآ أُبَرِّئُ نَفۡسِيٓۚ إِنَّ ٱلنَّفۡسَ لَأَمَّارَةُۢ بِٱلسُّوٓءِ إِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيٓۚ إِنَّ رَبِّي غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٥٣

Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang

Bilamana langkah telah terdorong, tibalah penyesalan diri atas diri. Itulah yang dinamai dengan *nafs lawwamah* yang dalam bahasa sehari-hari dinamai "tekanan batin" atau merasa berdosa. *Nafs lawwamah* ini dijadikan sumpah kedua oleh Allah sesudah sumpah pertama tentang ihwal hari kiamat. Seperti dalam QS. Al-Qiyamah:2 yang berbunyi:

وَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلنَّفۡسِ ٱللَّوَّامَةِ ٢

Dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri)

Demikian pentingnya sampai dijadikan sumpah. Karna apabila telah sampai kepada *nafs lawwamah*, artinya kita telah tiba dipersimpangan jalan atau akan menjadi orang baik, pengalaman mengajar diri, atau menjadi orang celaka, karena sesal yang tumbuh tidak dijadikan pengajaran, atau timbul sikap yang dinamai "keterlanjuran"

Pada diri manusia, sebenarnya nafsu itu hanya ada satu, tetapi nafsu ini akan menjelma menjadi *ammarah*, selalu *lawwamah*, dan yang akhirnya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkat menjadi *muthmainnah*. Artinya *nafs muthmainnah* inilah puncak kesempurnaan dan kebaikan afsu manusia.[64]

Buya Hamka menafsirkan *nafs muthmainnah* adalah tingkatan kepribadian (jiwa) yang telah mencapai tenang dan tentram, jiwa yang telah digembleng oleh pengalaman dan penderitaan. Jiwa yang telah melalui berbagai jalan berliku sehingga tidak mengeluh lagi ketika mendaki karena dibalik pendakian pasti ada penurunan. Itulah jiwa yang telah mencapai iman karena telah matang oleh berbagai percobaan.[65]

Jiwa inilah yang mempunyai dua sayap. Sayap pertama syukur ketika mendapat kekayaan, bukan mendabik dada. Dan sabar ketika rezeki hanya sekedar lepas makan, bukan mengeluh. Jiwa inilah yang tenang menerima segala kabar gembira (*basyiran*) atau kabar yang menakutkan (*nadzran*).

Jiwa inilah yang diseru dalam ayat ini' " Wahai jiwa yang telah mencapai ketentraman"(ayat 27). Jiwa yang telah menyerah penuh dan tawakkal kepada Tuhannya, telah tenang karena telah mencapai yakin terhadap Tuhan.

Ibnu 'Atha berkata; "Jiwa yang telah mencapai ma'rifat, sehingga tidak sabar lagi bercerai dari Tuhannya walau sekejap mata." Tuhan itu senantiasa tetap dalam ingatan, sebagaimana dalam QS. Ar-Ra'ad: 38

Hasan al-Bisri berkata tentang *nafs muthmainnah* " Apabila Tuhan berkehendak mengambil nyawa hamba-Nya yang beriman, tentramlah jiwa nya terhadap Allah, dan tentram pula Allah terhadapnya."

---

[64] Muhammad Usman Najati, *Solusi Kritis Keruhanian Manusia Modern*, (Jakarta: Paramadina, 2000), 14-15.
[65] Hamka, *Tafsir al-Azhar* , 153.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berkata Sahabat Rasulullah SAW, ‘Amr bi al-‘Ash “ Apabila seorang hamba yang beriman akan meninggal, diutus tuhan kepadanya dua orang malaikat, dan dikirim beserta keduanya suatu bingkisan dari dalam surge. Lalu kedua malaikat itu menyampaikan katanya; “ Keluarlah, wahai jiwa yang telah mencapai ketentraman, dengan ridha dan diridhai Allah. Keluarlah kepada roh dan roihan. Tuhan senang kepadamu, tuhan tidak marah kepada mu.” Maka Roh itu, lebih harum dari bunga Kasturi.”[66]

[66]*Ibid., 154.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

KOMPARASI PENAFSIRAN MUHAMMAD ABDUH DAN BUYA HAMKA TENTANG MAKNA *NAFS MUTHMAINNAH*

A. Analisa Penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka tentang *Nafs Muthmainnah* dalam QS.al-Fajr ayat 27

1. Muhammad Abduh

Muhammad Abduh mempunyai metode penafsiran yang mana beliau menghubungkan dari satu ayat yang bersangkutan (QS.al-Fajr ayat 27) dengan ayat sebelum dan setelahnya yang mana dimana ayat tersebut masih berada dalam satu surat yang sama (QS.al-Fajr ayat 28-30). Muhammad Abduh juga mengambil satu persatu kata didalam ayat yang bersangkutan (QS.al-Fajr ayat 27) lalu memaparkan dan menjelaskannya mengenai ketersinambungan secara runtut tentang apa makna yang terdapat didalam ayat tersebut.

Seseorang menjadi pantas disebut dengan sebutan *Nafs Muthmainnah (jiwa yang tenang)* adalah mereka yang secara penuh telah yakin berserah diri dibawah pengayoman Tuhannya. Mereka yakin bahwa apapun yang diperoleh di dunia merupakan pemberian yang telah dianugerahkan oleh Tuhan kepada mereka sehingga jiwanya tidak sedikit pun diliputi rasa takut tentang apa saja yang akan terjadi atas dirinya.

Muhammad Abduh mengibaratkan dalam prilaku seorang hartawan yang senantiasa bersyukur dalam keadaan kaya; tidak mengambil sesuatu selain haknya, tidak menolak memberikan sesuatu kepada yang berhak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menerimanya. Sekalipun jika dalam keadaan miskin, mereka akan senantiasa bersabar; tidak menjulurkan tangannya kepada sesuatu yang bukan haknya, tidak melakukan perbuatan rendah.

Jiwa yang ada pada dirinya (*Nafs Muthmainnah*) juga tidak sedikitpun merasa terganggu dengan berbagai keinginan hawa nafsunya yang memiliki kecendurungan menggapai apapun keinginan atas dirinya sendiri.

Dijelaskan pula oleh Muhammad Abduh, bahwa Allah menyeru mereka dengan sebutan jiwa, seperti yang ada di dalam QS.al-Fajr ayat 27. Mereka tidak diseru dengan sebutan "manusia" dikarenakan manusia masih memiliki sisi biologis yang lebih mengacu kepada tabiat hewaniah. Dimana kedudukan semulia ini tidak serta merta membiarkan tabiatnya menguasai jiwanya.

Muhammad Abduh mengupas rinci tentang kepuasan *nafs muthmainnah* karena ketenangan mereka berdiam diri disisi Tuhannya. Tuhannya yang ridha dan mereka (*nafs muthmainnah*) yang diridhai. Membuat mereka seolah-olah dengan predikat (*nafs muthmainnah*) diangkat ke tempat tinggi yang paling mulia. Ketenangan atas dirinya berdiam bersama keyakinan terhadap Tuhannya.

2. Buya Hamka

Dalam penafsiraanya, mengenai *Nafs Muthmainnah*. Buya Hamka tidak langsung menjelaskan dan memperinci secara langsung ayat tersebut dari dalam ayat yang bersangkutan (QS.al-Fajr ayat 27), melainkan menghubungkannya dengan beberapa ayat-ayat yang ada pada surat lain dalam Alquran yang tentunya masih memiliki ketersambungan dengan ayat yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersangkutan. Dengan metode seperti ini, pemaparan tentang tafsiran Buya Hamka bisa dibilang mampu meluas karena tidak hanya berpijak pada satu ayat dan beberapa ayat dalam satu surat yang sama.

Berkesinambungan jelas bagaimana Buya Hamka menghubungan penafsiran dari apa yang telah dijelaskan dalam QS. Yusuf ayat 53 dengan apa yang ada di dalam QS. Al-Qiyamah ayat 2. Awal penjabaran tentang tingkatan-tingkatan tertentu yang mana harus seseorang lalui terlebih dahulu sebelum menuju tingkat *nafs nuthmainnah* atau ketenangan jiwa. Dimana *nafsul amarah*, adalah yang menjadi tingakatan pertama yang akan selalu mendorong kita untuk berbuat sesuatu di luar pertimbangan ketenangan akal.

Akal yang masih diselimuti nafsu setan yang jika tidak berhati-hati mampu secara perlahan menjerumuskan manusia pada lembah kesesatan. Apabila seseorang tidak mampu menahan *nafsul amarah,* maka tibalah penyesalan atas dirinya sendiri. Adalah *nafsul lawwamah,* penyesalan diri sendiri atau yang biasa disebut “tekanan batin” sehingga kerap dipenuhi rasa berdosa.

Selain menghubungkan ayat yang bersangkutan (QS.al-Fajr ayat 27) dengan ayat lain yang berada pada lain surat, Buya Hamka juga menghubungkan keterkaitan ayat yang bersangkutan dengan riwayat sahabat Rasulullah SAW.; sebagai pendukung dan pelengkap diluar Alquran.;

‘Amr bin al-‘Ash (Hadis mauquf) “Apabila seorang hamba yang beriman akan meninggal, diutus Tuhan kepadanya dua orang malaikat, dan dikirim beserta keduanya suatu bingkisan dari dalam syurga. Lalu kedua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

malaikat itu menyampaikan ketanya: “Keluarlah, wahai jiwa yang telah mencapai ketentramannya, dengan ridha dan diridhai Allah. Keluarlah kepada Roh dan Raihan. Tuhan senang kepadamu, Tuhan tidak marah kepadamu.” Maka keluarlah Roh itu, lebih harum dari kasutri.”

Setelah menghubungkannya dengan kedua hal tersebut (ayat yang ada pada surat lain dan riwayat sahabat Rasulullah), Buya Hamka juga melengkapinya lebih lengkap lagi dengan ayat penerus setelah ayat yang bersangkutan (QS.al-Fajr ayat 27) dengan QS.al-Fajr ayat 28-30.

Dalam tafsir al-Azhar karya Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah, beliau menjelaskan seseorang yang mampu sampai kepada derajat *nafs muthmainnah* (jiwa yang tenang) adalah mereka yang telah berhasil menempuh kedua tingkatan tersebut. Ketika manusia telah mencapai titik *nafsul lawwamah*, artinya mereka telah berada di persimpangan jalan. Persimpangan jalan yang menetukan seseorang tersebut mendapatkan ketenangan jiwa menjadi lebih baik atau malah sebaliknya, merasa celaka karena keterlanjuran. Karena pengalaman tersebutlah yang nantinya akan dikatakan apakah seseorang benar-benar mampu naik derajat sebagai *nafs muthmainnah.* Jiwanya menjadi selaras sempurna dengan kehendak Allah SWT, ketenangan tingkat tertinggi bagi seseorang ketika telah mencapainya secara sempurna . Allah memanggil jiwanya sebagai kasih sayang dimana seseorang tersebut telah benar-benar mencapai keyakinan bertawakkal kepada Allah SWT.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Persamaan dan perbedaan penafsiran Muhammad Abduh dan Buya hamka tentang *nafs muthmainnah*

1. Metode Penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka

Setiap mufasir memiliki metode mereka masing-masing dalam memaparkan tafsiran. Latar belakang keilmuan, kondisi masyarakat, sosial, dan politik, agama, madzhab pada tiap mufasir yang menyebabkan terjadinya perbedaan baik secara metode dan penafsiran. Terdapat persamaan dan perbedaan diantara kedua metode dari kedua mufasir tersebut.

Dari kedua mufasir diatas, terdapat beberapa persamaan yakni Muhammad Abduh dan Buya Hamka sama-sama menggunakan metode tahlili (global). Kedua mufasir tersebut menyerkatan ayat dan menafsirkan secara rinci dan jelas. Hal tersebut memudahkan bagi para pembaca untuk memahami maksud dari setiap kata yang terdapat dalam Alquran.

Kesamaan selanjutnya yang terdapat pada kedua mufasir tersebut adalah terlihat dari corak penafsirannya. Kedua mufasir menggunakan corak *al-adhabi wal ijtima'i*, yakni corak yang berosientasi pada sastra budaya kemasyarakatan. Dan salah satu tokoh yang menggagas kemunculan corak tafsir *al-adhabi wal ijtima'i* adalah Muhammad Abduh.

Dalam menafsirkan ayat Alquran, Muhammad Abduh dan Buya Hamka menafsirkan ayat Alquran sesuai dengan *tartib mushaf*, urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam Alquran dari surah al-Fatihah diakhiri dengan surah an-Nas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keduanya juga menggunakan bentuk penafsiran *bi al-Ra'yi* yaitu menafsirkan Alquran berdasarkan ijtihad mufasir dan menjadikan akal pikiran sebagai pendekatan utamanya. Buya Hamka dalam menafsirkannya juga menukil pendapat Tokoh.

Dan dalam *Tafsir Juz 'Amma*, Muhammad Abduh terlebih dahulu menjelaskan tentang *munasabah* ayat sebelum menjelaskan penafsiran pada surah al-Fajr ayat 27.

2. Penafsiran Muhammad Abduh dan Buya Hamka

Selain metode, Muhammad Abduh dan Buya Hamka juga memiliki persamaan dan perbedaan di dalam penafsirannya terkait memaknai *nafs muthmainnah* yang ada di dalam QS. al-Fajr ayat 27. Kedua mufasir tersebut berpendapat bahwa seseorang yang benar-benar mencapai *nafs muthmainnah* adalah mereka yang keyakinannya benar-benar berserah diri kepada Tuhannya. Ketenangannya tenteram berdiam dibawah pengayoman Tuhan.

Sebelum seseorang mencapai ketenangan jiwa atas keyakinan berserah diri kepada Tuhannya, mereka lebih dulu melalui berbagai macam bentuk ujian yang diberikan oleh Tuhan. Mereka akan menerima dan menikmati apapun yang diberikan oleh Tuhan kepadanya.

Mereka menerima kekayaan yang diberikan oleh Tuhan dengan penuh rasa syukur. Begitu juga ketika Tuhan memberi mereka dengan kemiskinan; mereka akan menikmatinya dengan penuh kesabaran; menerima apapun yang diberikan Tuhan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, terdapat perbedaan antara kedua mufasir dalam memaknai kata nafs muthmainnah yang ada didalam QS. al-Fajr ayat 27 yang mana Muhammad Abduh dalam tafsirnya memanifestasikan tentang nafs muthmainnah sebagai seorang hartawan yang senantiasa bersyukur, tidak mengambil sesuatu selain yang menjadi haknya. Atau, apabila mereka orang yang miskin, mereka senantiasa bersabar; dan tidak mengabaikan apa saja yang dapat dilakuan guna mengurangi penderitaan orang miskin yang lainnya. Kalaupun tidak mampu menolongnya dengan harta benda, minimal ia menolongnya dengan ucapan yang menghibur.

Berbeda dengan Buya Hamka yang dalam tafsirannya beliau menafsirkan nafs muthmainnah sebagai jiwa yang telah mencapai puncak ketenangan tertinggi yang mana sebelum mencapainya, seseorang harus lebih dulu digembleng oleh pengalaman dan penderitaan. Melewati dua tingkatan sebelum nafs muthmainnah, yakni nafs amarah dan nafs lawwamah.

Berikut adalah tabel perbandingan antara Muhammad Abduh dan Buya Hamka dalam menafsirkan nafs muthmainnah dalam QS. al-Fajr ayat 27.

Tabel 4.1

Komparasi penafsiran QS. al-Fajr ayat 27	Mufasir	
	Muhammad Abduh	Buya Hamka
Metode	a. Menggunakan metode tahlili,menafsirkan secara rinci pada setiap penafsirannya b. Menafsirkan menggunakan tartib mushafi c. Menggunakan corak penafsiran *al-adhabi wal ijtima'i*	a. Menggunakan metode tahlili,menafsirkan secara rinci pada setiap penafsirannya b. Menafsirkan menggunakan tartib mushafi c. Menggunakan corak penafsiran *al-adhabi wal*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	d. menggunakan bentuk penafsiran *bi al-Ra'yi* . dan tidak jarang beliau mencantumkan *asbabun nuzul* dari suatu ayat.	*ijtima'*, tidak jarang beliau juga memasukkan pendapat Ulama dalam menafsirkan.
Penafsiran	a. Sama-sama menjelaskan seorang yang telah mencapai tingkatan *nafs muthmainnah*, ia akan berserah kepada Allah setelah semua proses dan cobaan yang telah dilewatinya. Abduh juga menjelaskan seorang akan menerima dan bersabar ketika diberikan oleh Allah cobaan dan tetap berjalan pada jalan-Nya. Tetap kuat meskipun telah digungcangkan oleh kecenderungan hawa nafsunya. b. Namun terdapat perbedaan pada kedua mufasir ini dalam menafsirkan makna *nafs muthmainnah*. Dalam *Tafsir Juz 'Amma*, Muhammad Abduh menafsirkan *nafs muthmainnah* sebagai seorang dermawan yang memanifestasikan senantiasa bersyukur atas segala yang telah diberikan Allah kepadanya. Tidak mengambil sesuatu yang menjadi haknya. Tidak menolak memberikan sesuatu kepada yang berhak menerima,senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada anak yatim dan orang yang tidak mampu. Dan apabila ia tidak kaya, ia tetap berusaha menjadi orang yang bermanfaat bagi	a. Tidak jauh berbeda dengan penjelasan Muhammad Abduh, Buya Hamka dalam tafsrinya juga menjelaskan bahwa seorang yang telah mencapai tingkatan nafsu tertinggi yakni *nafs muthmainnah*, ia akan berserah diri kepada Allah. Setelah digembleng oleh berbagai macam pengalaman dan penderitaan. Tetap bersyukur ketika ia diberi kenikmatan dan bersabar ketika Allah memberinya cobaan. b. Dan menurut Buya Hamka, yang dinamakan *nafs muthmainnah* adalah seorang yang telah mencapai tingkatan nafsu tertinggi, dimana ia merasa tenang dan damai, merasa ia telah bersanding dengan Allah setelah melewati berbagai macam tingkatan sebelumnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

	orang disekitarnya. Dan bersabar tidak mengulurkan tanyannya untuk meminta..	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian pembahasan tentang *nafs muthmainah* dalam QS. al-Fajr ayat 27, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Di dalam tafsirnya, Muhamad Abduh menafsirkan kata *nafs muthmainnah* sebagai seorang yang selalu bersyukur dan bersabar. Bersyukur ketika memiliki banyak harta yang Allah berikan, dengan tidak mengambil sesuatu selain yang menjadi haknya, tidak menolak memberikan sesuatu kepada yang berhak menerimanya, senantiasa mencurahkan perhatiannya kepada anak yatim, memberi makan orang miskin, serta mengajak orang lain agar mengikiutinya dalam segala amalan yang bermanfaat baginya dan bagi masyarakat disekitarnya. Namun apabila ia tidak memiliki banyak harta, ia tetap membantu meskipun tidak dengan hartanya, ia membantu dengan meringankan penderitaan atau menolongnya meskipun hanya dengan ucapan yang menghibur. Dan Buya Hamka, dalam tafsirnya Buya Hamka menafsirkan *nafs muthmainnah* adalah seorang yang jiwanya telah mencapai puncak ketenangan, jiwa yang sebelumnya telah melewati banyak cobaan dan penderitaan. Jiwa yang hanya terfokuskan kepada Alah SWT, yang hanya dengan mengingat Allah jiwanya merasa tenang dan tidak takut akan masalah dunia, dan jiwa tersebut tidak akan pernah tergoda terlena oleh segala masalah yang ia hadapi, terutama goncangan hawa nafsunya sendiri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dari pemaparan pada bab sebelumnya, dapat diketahui bahwasannya perbedaan penafsiran tentang *nafs muthmainnah* oleh Muhammad Abduh dengan memanifestasikan seorang dermawan yang selalu bersyukur atas apa yang dimilikinya dengan tidak menolak untuk memberikan hartanya kepada orang yang membutuhkan, dan Buya Hamka menafsirkan *nafs muthmainnah* adalah seorang yang telah melewati banyak cobaan dan rintangan hingga mencapai tingkat ketenangnan jiwa yang paling tinggi, tidak takut apapun yang berurusan dengan dunia. Sedangkan persamaan kedua mufasir diatas yakni menjelaskan bahwa orang yang telah mencapai jiwa yang paling tinggi tidak akan takut apapun karena telah merasa Allah sangat dekat dengannya.

B. Saran-saran

Pada penelitian ini, terdapat saran yang harus dicermati dan ditindaklanjuti. Dari pembahasan dan kesimpulan diatas, penulis inin memberikan saran untuk merefleksi kebelakang kemudian untuk proses kedepan, semoga ini menjadi saran yang membangun.

1. Untuk penelitian selanjutnya yang membahas *nafs muthmainnah* agar memperbanyak buku-buku yang bersangkutan dengan penelitian yang diteliti. Karena penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini terdapat banyak kekurangan dalam segi penulisan. Sehingga untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan *library reaserch* (kepustakaan) atau yang meneliti tentang *nafs muthmainnah* dapat memiliki buku-buku rujukan utama yang diteliti dan memahami apa isi kandungan buku tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Penelitian penelitian ini diharapkan berguna dan bermanfaat sebagai rujukan-rujukan penelitian selanjutnya yang terkhusus pada penelitian mengenai *nafs muthmainnah*. Sehingga penelitian selanjutnya lebih maksimal dalam menyelesaikan dengan memberi penulisan yang terbaik.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

A Susanto .2009. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Jakarta: Amza

Abduh, Muhammad. 1989. *Risalah Tauhid,* terj. K. H Firdaus A N. Jakarta: Bulan Bintang.

Abduh, Syaikh Muhammad. 1982. *Tafsir al-Quran al-Karim* Juz 30. Jakarta: Pustaka Panjimas.

Abdullah, Hawasy. 1980 *Perkembangan Ilmu Tasawuf dan Tokoh-Tokohnya di Nusantara*. Surabaya: al-Ikhlas.

Al-Jazumi, Louis Makluf. 1986. *al-munjid fi al-Lughah wa A'lam*. Bairut: Daar alMasyriq.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. 1993. *Tafsir Al-Maraghi* Juz 30. Semarang: Cv Toha Putra.

Ansori, Rahmat Thohor. 2008. *ESQ(Engineering Spiritual Quation).* Yogyakarta: Kelompok Penerbit Kauta.

Arayayah , M. Handar. 2002. *Sabar Kunci Surga.* Yogyakarta: Khazanah Baru.

Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Pustaka Pelajar: Yogyakarta.

Baidan, Nashruddin. 2005. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Baidan, Nasruddin. 2001. *Metode Penafsiran al Quran.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Daudy, Ahmad. 1992. *Kuliah Filsafat Islami*, Jakarta: Bulan Bintang.

Departemen Agama RI. 1989 *al-Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: Mahkota.

Dewan Redaksi Ensiklopedia Islam. 1993. *Ensiklopedia Islam III.* Jakarta: Ikhtiar Baru.

Faishol Burlian, " Konsep Al-Nafs dalam Kajian Tasawuf Al-Ghazali", *IAIN Raden Fatah*, Palembang, 2 juli 2013

Ghafur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir Sosial* . Yogyakarta: Elsaq Press.

Ghofur, Waryono Abdul. 2005. *Tafsir Sosial*. Yogyakarta: Elsaq Press.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hamka. 1974. *Kenang-kenangan Hidup*. Jakarta: Bulan Bintang.

Irwanto. 1991. dkk., *Psikologi Umum*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Umum.
Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online

Katsir, Ibnu. 1993. *Tafsir Ibnu Katsir*. Jilid, 8. Surabaya: Pt Bina Ilmu.

Khaeruman, Badri. 2004. *Sejarah Perkembangan Tafsir Alquran,*. Bandung: Pustaka Setia.

Majmuddin, *Pendidikan Hati*. 2008. Jakarta: Kalam Mulia.

Masnawi. 2007. Joko Suharto bin. *Menuju Ketetenangan Jiwa* cet, 1. Jakarta: Rineka Cipta. 2007.

Muhammad, Zulkifli bin dan Sentot Budi Santoso. 2008. *Wujud*. Solo: CV Mutiara Kertas.

Munawir, Ahmad Warson. 1984. *al-Munawir Kamus Arab Indonesia*. Yogyakarta: Pustaka Progresif.

Najati, Muhammad Usman. 2002. *Solusi Krisis Keruhanian Manusia Modern.* Jakarta: Paramadina.

Najati. 2006. Muhammad Usman *Ilmu Jiwa dalam al-Quran*. Jakarta: Pustaka Azzam.

Nizar, Samsul. 2008. *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka tentang pendidikan Islam* Jakarta: Kencana Predana Media Group.

Shihab, M. Quraish. 1992. *Membumikan al-Quran: Fungsi dan Pesan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Cet 1. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. 1994. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*. Bandung: Pustaka Hidayah.

Smith, Magharet . 2000. *Pemikiran dan Doktrin Mistis Imam al-Ghazali*. Jakarta: Rineka Cipta.

Syauqi, Rif'at. 2002. *Rasionalitas Tafsir Muhammad Abduh*. Jakarta: Paramadina.

http://gadneh.wordpress.com/2009/02/16/cinta.alquranulkarim.

http://www.academia.edu/MetodeTafsirMuqarran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id